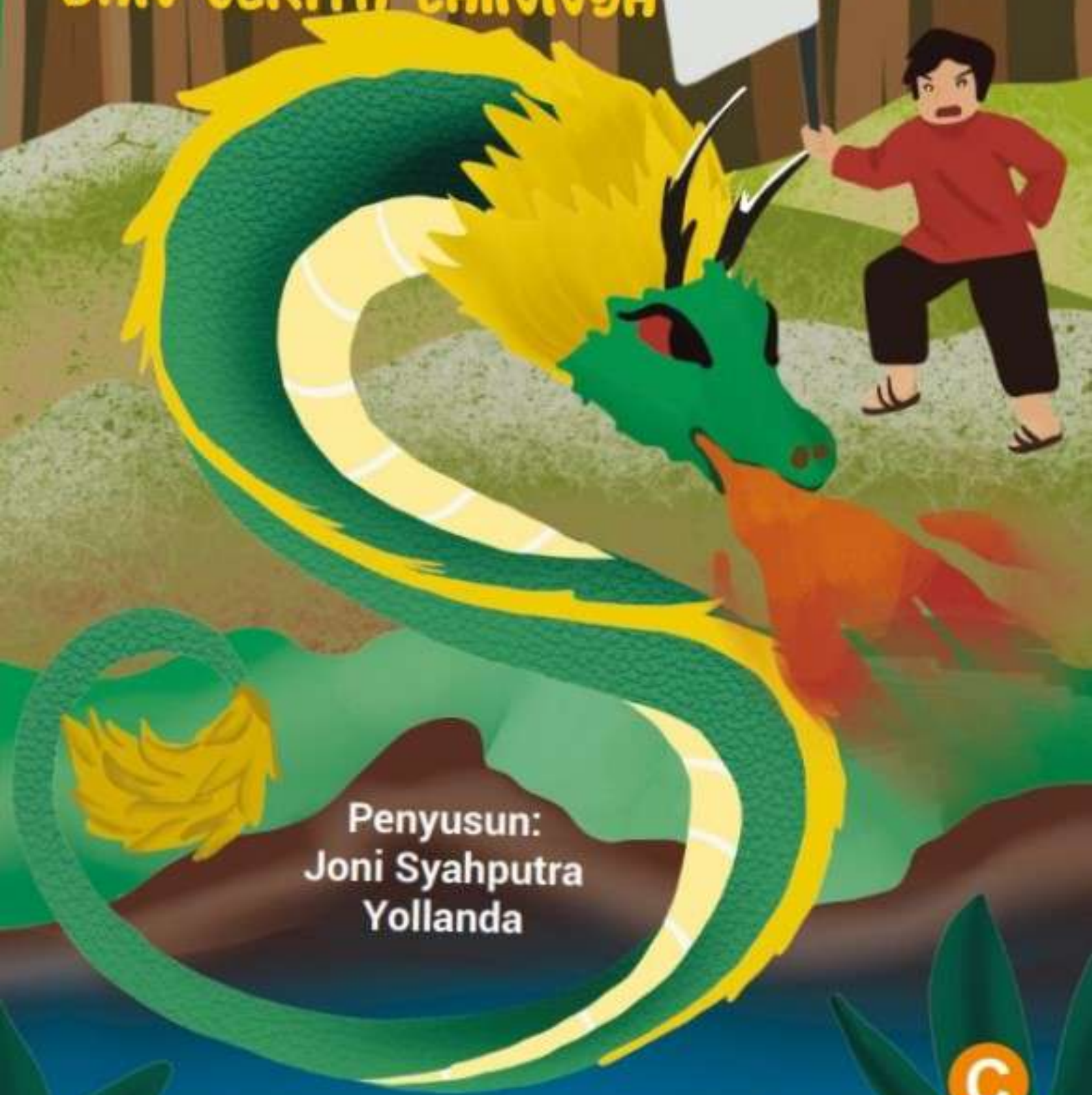


DANAU KEMBAR

DAN CERITA LAINNYA



Penyusun:
Joni Syahputra
Yollanda



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
TAHUN 2022



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

DANAU KEMBAR dan Cerita Lainnya

Penyusun:
Joni Syahputra
Yollanda



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
TAHUN 2022

DANAU KEMBAR DAN CERITA LAINNYA

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Penerjemah : Joni Syahputra
Yollanda
Penyunting : Wahyudi
Konsultan Penerjemahan : Gus tf Sakai
Ilustrator : Cikie Wahab

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2022

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id
Laman: balaibahasa_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-623-99225-4-2

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulillah, penerjemahan cerita berbahasa daerah ke bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, untuk menerjemahkan cerita berbahasa daerah ke bahasa Indonesia dalam rangka memperkaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerbitkan sebanyak 4 buku cerita terjemahan. Keempat buku tersebut terdiri atas 2 buku cerita terjemahan dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia dan 2 buku cerita terjemahan dari bahasa Mentawai ke bahasa Indonesia.

Adapun keempat judul buku cerita tersebut, yaitu *Siamang Putih dan Cerita Lainnya*, *Danau Kembar dan Cerita Lainnya*, *Kesaktian Gua Sipukpuk dan Cerita Lainnya*, dan *Burung Pipit dan Burung Rangga dan Cerita Lainnya*.

Buku-buku ini ditujukan untuk anak usia 10-12 tahun sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku-buku ini, selain menampilkan cerita yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, juga memuat cerita asli dalam bahasa Minangkabau dan Mentawai.

Di dalam buku *Danau Kembar dan Cerita Lainnya* ini terdapat 5 judul cerita, yaitu *Danau Kembar*, *Sarilamak*, *Andiang*, *Sungai Ombilin* dan *Danau Singkarak*, dan *Ikan Sakti Sungai Janiah*. Cerita yang diterjemahkan tersebut adalah hasil Bimbingan Teknis Penulisan Cerita Rakyat Berbahasa Daerah yang dilaksanakan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat tanggal 5–7 Desember 2021.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah, konsultan penerjemahan, serta penulis cerita yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku ini dapat dibaca dan bermanfaat bagi kalangan siswa di seluruh Indonesia.

Padang, Agustus 2022

Dr. Eva Krisna

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat	iii
Daftar Isi	v

Danau Kembar	1
Sarilamak	5
Andiang	11
Sungai Ombilin dan Danau Singkarak	17
Ikan Sakti Sungai Janiah	23

CERITA DALAM BAHASA MINANGKABAU

DANAU KAMBA	28
SARILAMAK	31
ANDIANG	36
ASA MULO SUNGAI OMBILIN JO DANAU SINGKARAK	41
IKAN SATI SUNGAI JANIAH	46
BIODATA PENYUSUN	50
BIODATA PENYUNTING	50



Danau Kembar

PADA zaman dahulu, di sebuah kampung, hiduplah seseorang bernama Ninik Gadang Bahan. Badan Ninik Gadang Bahan sangat besar. Dia punya sebuah kapak yang besar pula. Kapak yang sering digunakannya untuk menebang kayu itu hampir sebesar nyiru.

Walaupun badannya besar, Ninik Gadang Bahan hanya makan sekali seminggu. Akan tetapi, dalam sekali makan dia bisa menghabiskan sesukat beras. Nafsu makannya sangat besar.

Ninik Gadang Bahan selalu pergi ke hutan menebang kayu. Kayu itu dijadikannya papan untuk dijualnya. Dari hasil penjualan kayu itulah, dibelikannya beras dan lauk pauk. Sekali Ninik Gadang Bahan masuk hutan bisa berhari-hari lamanya. Dia baru akan pulang setelah mendapatkan kayu yang banyak.

Walaupun badannya besar dan terkesan menakutkan, dia orang yang baik. Kalau ada yang meminta tolong, dia akan membantu dengan senang hati. Jika ada orang yang butuh kayu untuk memasak, dia akan memberikannya.

Suatu hari, dia pergi ke hutan dengan riang gembira. Langkah kakinya yang kuat dapat menggetarkan tanah. Di pinggir hutan, dia bertemu dengan seorang tua yang berjalan sempoyongan. Ninik Gadang Bahan merasa bersalah karena langkah kakinya sampai menggetarkan tanah.

"Wahai Andung, tolong maafkan saya, karena langkah kaki saya tanah bergetar. Itulah yang membuat Andung jadi sempoyongan. Kalau boleh saya tahu, apa tujuan Andung ke dalam hutan?" Begitu tanya Ninik Gadang Bahan sambil memapah orang tua itu.

"Tidak apa-apa. Bukan karena langkah kakimu saya jadi sempoyongan, tetapi karena badan sudah tua. Saya pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar," jawab Andung.

"Oh, itu tujuan Andung ke hutan. Biarlah saya tolong mencarikan kayu. Sekarang pulanglah Andung ke rumah. Sore nanti akan saya antarkan kayu ke rumah Andung," kata Ninik Gadang Bahan.

Mereka pun melanjutkan perjalanan masing-masing. Baru beberapa langkah, Andung memanggil Ninik Gadang Bahan.

"Hati-hati di dalam hutan. Beberapa hari ini saya mendengar suara dengkur yang sangat keras. Saya curiga itu suara binatang berbahaya. Kalau sudah dapat kayu, cepat saja berbalik pulang."

"Baik Andung, saya akan berhati-hati. Terima kasih Andung sudah mengingatkan," katanya lagi.

Setelah sampai di hutan, Ninik Gadang Bahan segera saja menebang kayu. Setelah mendapatkan kayu yang banyak, dia pun pulang ke rumah. Dalam perjalanan, dia bertemu dengan seekor ular naga besar. Naga itu tidur membelintang jalan sehingga menghambat langkahnya.

Ninik Gadang Bahan mencoba mengusir ular itu. "Mengapa Tuan tidur di sini? Jalan saya jadi terhambat," kata Ninik Gadang Bahan.

"Bodoh sekali engkau, beraniya mengganggu tidur saya," kata si ular naga.

"Karena badan Tuan sangat besar, jalan saya terhambat. Minggirilah Tuan, saya akan kembali ke rumah," kata Ninik Gadang Bahan lagi.

"Baik-baik Tuan berbicara, saya yang punya tempat ini. Kalau jalan Tuan merasa terhambat, carilah jalan yang lain. Saya tidak mau pindah!" balas sang naga lagi.

"Semua jalan sudah tertutup badan Tuan. Mesti ke mana lagi saya akan mencari jalan? Apa salahnya Tuan memberi sedikit jalan agar saya bisa lewat."

Akan tetapi, sang naga tidak mau mengalah. Pertengkaran di antara mereka pun terus berlanjut. Tidak ada yang mau mengalah satu sama lain.

"Wahai Tuan Gadang Bahan, kalau memang Tuan pandai bersilat, perlihatkan kepada saya!"

"Kalau begitu kata Tuan, Tuan menjual saya membeli!" kata Ninik Gadang Bahan.

Maka terjadilah perkelahian di antara mereka. Sang ular mengibas-ngibaskan ekornya untuk memukul Ninik Gadang Bahan. Ninik Gadang Bahan pun tidak mau kalah. Beberapa kali ia mengayunkan kapak besarnya ke arah badan si ular. Pertarungan itu kian bertambah sengit.

Setelah lama bertarung, akhirnya sang naga kalah. Ayunan kapak Ninik Gadang Bahan tidak bisa dielakkannya. Lehernya hampir saja terputus. Si ular

naga sudah tidak berdaya lagi.

Ninik Gadang Bahan kemudian melemparkan badan naga itu ke sebuah lembah. Setelah itu, Ninik Gadang Bahan pun berjalan pulang. Dia menuju ke rumah Andung yang ditemuinya sebelum ke hutan, mengantarkan kayu bakar.

"Andung ... Andung saya membawakan kayu bakar untuk Andung. Dalam perjalanan pulang saya dihadang seekor ular naga yang besar. Badan ular itu menghambat jalan saya," kata Ninik Gadang Bahan.

"Betul apa yang saya cemaskan tadi," kata Andung.

"Iya Andung, tapi saya bisa mengalahkan naga itu. Sebaiknya orang kampung jangan dulu pergi ke lembah di dekat hutan. Saya membuang bangkai naga itu ke sana."

"Baik Nak, ayo kita sampaikan kabar ini ke orang-orang kampung." Mereka berdua lalu mengabarkan cerita itu ke orang-orang kampung.

Beberapa hari setelah kejadian itu, Ninik Gadang Bahan kembali masuk hutan. Ia mendatangi lembah tempat bangkai naga yang dibuangnya. Ninik Gadang Bahan terkejut, naga itu ternyata masih hidup. Badannya yang terluka pun masih mengeluarkan darah.

Naga itu melingkarkan badannya berbentuk angka delapan, Darahnya yang merah mengalir ke suatu daerah. Daerah itu kini dinamakan Aie Sirah karena airnya yang merah.

Pada saat itu, sang naga itu sudah menyerah dan pasrah. Lalu dia berkata kepada Ninik Gadang Bahan. "Tuan, saya mengaku kalah, tapi saya punya satu permohonan. Saya akan meminta tumbal setiap tahun, tapi bukan dari keturunan Tuan."

"Kalau begitu permintaan Tuan, akan saya kabulkan," kata Ninik Gadang Bahan.

Lama kelamaan, badan ular naga itu pun tertimbun tanah. Lingkaran badannya membentuk dua buah cekungan yang besar. Kedua cekungan itu dialiri air dan menjadi dua buah danau. Danau itu disebut danau kembar, yaitu Danau di Atas dan Danau di Bawah.

Lembah tempat ular itu dibuang dinamakan Lembah Gumanti. Orang-orang juga menyebutnya lembah naga yang mati.

Sampai sekarang, orang-orang di tepi danau masih percaya. Jika ada orang yang tenggelam di danau, dia sudah menjadi tumbal. Tumbal dari perjanjian Ninik Gadang Bahan dengan ular naga dulunya.

Sesekali dari dasar danau muncul bau amis. Orang-orang yakin, bau itu berasal dari naga yang masih hidup itu. ***

Diterjemahkan oleh Joni Syahputra



Sarilamak

EMBUN pagi menyusut, matahari berangsur tegak di atas kepala. Menyilau di antara dua baris Bukit Koto. Di tengahnya terbentang persawahan bernama Sawah Loweh. Seumpama dilihat dari jalan, sudah seperti tikar yang tidak bersudut dan bertepian. Tampak bunga-bunga kapuk mekar, diterbangkan angin, luruh ke tujuannya.

Tidak jauh dari sana, tampak sebuah dangau kecil yang terletak di ujung kampung. Tempat tinggal anak dan ibunya yang bernama Amat dan Nur. Badu, ayahnya Amat, meninggal karena sakit parah beberapa tahun lalu. Mereka merasakan juga yang namanya penderitaan hidup. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, kepada alamlah mereka bergantung.

"Yung! Oi Yung!" Nur memanggil anaknya Amat dari halaman dangau.

"Ya Bu! Ada apa?" jawab Amat sambil melangkah ke tempat ibunya.

"Kemarin sepulang mengambil pucuk pakis, ibu lewat di dekat Sawah Loweh. Telah banyak telur siput tampak di tepi sawah itu, Yung. Cobalah besok engkau ke sana, mana tahu banyak siput yang bisa dikumpulkan!"

"Baiklah, kalau seperti itu, besok Yung coba lihat ke sana, Bu. Kalau banyak, akan Yung kumpulkan langsung siput itu," kata Amat mengiyakan apa yang dikatakan ibunya tadi.

"Jangan lupa ya, Yung!" kata si ibu kembali sambil berangsur naik ke atas dangau.

"Ya, Bu!"

Besok siangnya, Minggu, pergilah Amat ke Sawah Loweh, ke tempat yang dikatakan ibunya banyak terdapat telur siput. Sambil berjalan di pematang

sawah, teringat olehnya masa mengumpulkan siput ini dulu. Rasanya telah lama ia tidak mengumpulkannya.

Semenjak beberapa bulan lalu sawah-sawah banyak yang kering. Bahkan siput pun banyak pula yang mati. Sisanya yang masih hidup bersembunyi ke dalam tanah bekas sawah yang berlumpur. Ibu bilang ia banyak menemukan telur siput di sawah. Tandanya tidak lama lagi musim hujan akan tiba. Artinya, sawah yang selama ini kering kerontang akan dapat kembali diolah menanam padi.

Amat tiba di tempat yang diduganya banyak siput itu. Ia menyibak-nyibak rerumputan di tepi pematang, dari ujung ke ujung sawah. Saking bersemangatnya, bandar-bandar sawah yang tadinya tampak tidak berair, jadi berlumpur. Hal itu disebabkan oleh langkah kaki Amat. Sayangnya, ketika memutari beberapa petak sawah, belum seberapa siput yang dikumpulkannya.

Dulu biasanya Amat dapat mengumpulkan lima sampai enam kaleng susu dalam sehari. Sekarang, dari siang sampai sore, belum penuh satu kaleng pun. Akan tetapi si Amat masih terus berjalan. Ia berjalan sampai bertemu sebuah lubang besar. Lubang dekat pintu masuk air sawah itu sebesar pangkal lengan orang dewasa. Di sekelilingnya juga banyak berserakan cangkang siput yang telah hancur.

Awalnya Amat berpikir bahwa lubang besar itu adalah lubang air biasa. Akan tetapi, ia tersentak tiba-tiba. Ada kepala binatang yang melongok dari dalam lubang itu. Ia belum tahu kepala binatang apakah itu. Mungkin kepala ikan yang terkurung dalam lubang karena sawah yang tidak berair.

Merasa yakin, dicobanya memancing binatang itu keluar. Ia menggesek-gesekkan ranting kayu kecil ke dalam lubang. Tujuannya supaya binatang itu mengira ada binatang lain yang bisa ia tangkap. Lambat laun kepala binatang yang disangkanya ikan besar tadi akhirnya keluar. Ketika akan ia tangkap dengan tangannya, binatang itu lepas karena sangat licin.

Tidak kehilangan akal, Amat mengambil cangkul yang terletak di ladang orang. Dicangkulnya lubang di pematang sawah itu. Sekali dua kali, cangkul tidak bertemu. Sampai ketiga kali mencangkul lebih dalam, barulah binatang itu kembali tampak kepalanya. Wajah si binatang tidak jauh berbeda rautnya dengan Amat, kelihatan sama-sama terperangah.

Binatang itu terkejut karena ada yang mau menangkapnya, sementara Amat bingung dan ragu melihat kepala binatang itu. Ketika diamati baik-baik, rupanya bukan ikan. Melainkan belut besar berwarna kelabu tanah. Tidak jauh beda dengan warna belut sawah biasa, tetapi ukurannya agak besar serta mempunyai hidung dan telinga.

Tanpa peduli, Amat membawa belut itu pulang karena tidak banyak siput yang didapatkannya. Belut pun jadilah, apalagi besar dan panjangnya hampir selengan orang dewasa. Amat berpikir sambil tertawa-tawa.

"Banyak, Yung? Kalau banyak bisa kita jual sedikit. Kalau tidak, untuk makan saja kan cukup. Kita buat gulai siput ya Yung, telah lama kita tidak menggulai siput," kata ibu Amat sambil memperbaiki kain sarung dan selendang yang miring di kepalanya.

"Haha ... iya Bu," Amat tertawa menyeringai. "Ibu buka saja dulu. Coba lihat apa yang Yung dapatkan tadi. Ini lebih dari siput, Bu." Amat duduk sambil masih menyeringai kecil.

"Aduh, Yung. Apa yang kaubawa ke dangau ini, Yung? Ada-ada saja kelakuan kau. Lain yang disuruh lain pula yang kautangkap. Lihatlah bentuk kepalanya sudah hampir serupa pula dengan wajah orang. Berhidung, bertelinga," kata si ibu melihat apa yang ada dalam keranjang Amat. Si ibu juga menjarak dari keranjang karena terkejut.

"Ini hanya belut, Bu. Kata orang enak dagingnya. Kalau tidak bisa membuat gulai siput, belut kan bisa juga kita gulai. Digulai dengan pucuk pakis, Bu. Belut ini pasti banyak dagingnya sebab lebih besar dari belut biasa. Rasanya juga pasti enak," kata Amat kepada ibunya sambil tetap menyeringai.

"Ibu tidak akan memakannya. Coba engkau lihat bentuknya, serupa ular berkepala orang. Entah iya belut entah tidak. Melihatnya saja ibu hampir muntah, Yung." Si ibu memegang perut sambil menutup mulutnya dengan selendang.

"Yung ingin makan belut ini, Bu. Selama ini Yung belum pernah makan belut. Siput dan siput terus. Kentut pun berbau siput. Kalau memang Ibu tidak mau memasaknya, biarlah Yung cari orang lain. Yung akan minta ia memasaknya untuk Yung sendiri." Amat berkata sambil berdiri dari duduknya dan langsung pergi ke belakang.

Malam hari, sesudah bersilang pendapat dengan ibunya, Amat tiba-tiba bermimpi. Ia berjumpa dengan seorang ibu yang sedang hamil. Entah di mana tempatnya, tidak jelas benar. Yang ada dalam mimpinya, Amat melihat ibu itu sedang menahan sakit. Perempuan itu berharap dapat melahirkan anaknya dengan mudah.

Dalam mimpi itu, ketika Amat sedang memperhatikan, ibu itu memanggil namanya. "Mat, oh Mat, tunggulah sebentar lagi ya. Biarkanlah adikmu ini lahir dan beramal di dunia ini."

Mendapat pesan dari ibu dalam mimpinya itu, membuat Amat tersentak dari tidur. Muka Amat langsung berkeringat, bercucuran dari keningnya. Namun Amat tidak pernah peduli dengan hal-hal seperti itu. Dibiarkannya saja hal

yang terjadi dalam mimpinya. Ia lebih memilih menyambung tidurnya kembali.

Pagi harinya, barulah Amat menceritakan mimpi itu kepada ibunya. Ia bercerita dengan setengah hati, antara iya dan tidak. Akan tetapi karena telah telanjur bercerita, wajah ibunya yang mendengar berubah cemas. Terpikir olehnya kalau mimpi itu ada kaitannya dengan belut yang ditangkap kemarin. Takut terjadi hal buruk, si ibu menyuruh Amat membuang belut itu jauh-jauh.

Akan tetapi Amat tetap tidak yakin dengan hal-hal seperti itu. Amat merasa mimpi tadi malam tidak ada hubungannya dengan belut. Malah ia merasa mimpi itu terjadi karena ia terlampau letih.

"Kau buanglah Yung, daripada ibumu ini yang akan membuangnya!"

"Tidak, Bu. Apa pula hubungannya belut dengan mimpiku itu? Itu mimpi yang tidak jelas ujung pangkalnya. Itu karena Yung terlampau letih mencari siput."

"Kau buang tidak! Kalau bukan aku yang kaudengarkan, siapa lagi?"

"Kok seperti itu, Bu?"

"Kalau tidak kaubuang belut itu, cuci bajumu sendiri mulai sekarang! Masak juga untuk sendiri!"

"Baiklah, baiklah Bu ... kalau seperti itu kata Ibu, apalah dayaku," kata Amat sambil membawa belut itu keluar dangau.

Ketika berjalan membuang belut, hati Amat sebenarnya setengah-setengah untuk melakukannya. Akan tetapi, karena ibunya cemas dan khawatir, terpaksa harus diturutinya kehendak itu. Sesudah jauh berjalan, singgahlah Amat di sebuah kedai. Dari kedai ini, sudah sejak lama Uwan pemilik kedai memperhatikan Amat. Dari jauh ia lihat Amat tidak bersemangat, seperti beruk kehilangan pisang.

"Apa yang kaubawa dalam keranjang itu, Mat?"

"Belut, Uwan."

"Belut? Betulkah itu Mat?"

"Iya Uwan."

"Telah lama aku mencari belut ini, Mat. Berapa akan kaujual belut besar ini?"

"Ambil sajalah Uwan. Sebenarnya belut ini juga akan dibuang. Akan tetapi, aku iba melihatnya. Padahal aku sangat ingin makan belut ini. Kata orang rasanya enak. Aku belum pernah memakan belut sebelumnya, Wan."

"Serius itu Mat? Aku belum punya uang untuk membelinya, Mat. Kau tahulah, kedai sekarang sedang sepi. Kalau penghasilan dari kedai yang diharapkan, tidak mencukupi. Ditambah istriku sedang hamil tua. Selama bulan lalu ia lemah, tidak bertenaga. Ketika kubawa ke dukun beranak di kampung

sebelah, dukun itu bilang obatnya adalah rajin makan belut. Aku telah lama mencari-cari belut, Mat. Namun sangat susah, karena sawah banyak yang tidak berair di musim panas."

"Kalau seperti itu ceritanya, ambil sajalah oleh Uwan untuk obat istri Uwan."

"Betulkah itu, Mat?"

"Iya, Wan."

"Terima kasih banyak ya Mat."

Sebulan kemudian, istri Uwan melahirkan dengan selamat. Uwan yang selama ini cemas hatinya tiba-tiba saja menitikkan air mata bahagia. Uwan telah menjadi seorang ayah untuk anak pertamanya. Maka, untuk mengucapkan rasa syukur, Uwan membuat sebuah acara makan-makan. Acara itu diadakan di rumahnya dan semua orang kampung diundang. Tidak ketinggalan juga Amat dan ibunya. Namun sayang, Amat telah pergi merantau sesudah ibunya meninggal karena sakit.

Kini acara makan-makan itu sedang berlangsung dengan menu utama gulai belut. Setiap kali menyuap gulai belut, terlompat kata *lamak* (enak). Kata itu keluar dari mulut ibu-ibu dan bapak-bapak yang datang. Karena enak, banyak dari mereka yang meminta seiris belut terus menerus.

"Seiris lagilah, *lamak* benar," kata seorang ibu. Yang lain datang pula meminta, "Seiris lagilah, '*lamak*', seiris, *lamak*" Karena permintaan itu diucapkan dengan berebut, maka yang terdengar hanya *sarilamak*. Kata *sarilamak* itulah yang, konon, kemudian hari, membuat kampung tempat kelahiran Amat itu bernama Sarilamak. ***

Diterjemahkan oleh Yollanda



Andiang

"PETOK... petok... petook ...!"

Terdengar bunyi ayam dari hutan di seberang sungai. Itu tandanya Rustian sudah berhasil menangkap ayam hutan lagi.

Tersebutlah di suatu kampung, hiduplah seorang pemuda bernama Rustian. Rustian tinggal di sebuah pondok sederhana.

Rustian yang piatu jatuh hati kepada seorang gadis cantik bernama Supiak Miali. Supiak Miali sangat cantik mempesona. Kecantikannya terkenal ke mana-mana. Rambutnya yang hitam panjang mengkilap tidak dapat disanggul saking lebatnya. Hidungnya yang mancung dan bulu matanya yang lentik semakin menambah keanggunannya.

Sepertinya Supiak Miali sangat sadar dengan kecantikannya. Oleh karena itu, ia menjadi sombong dan angkuh. Setiap ada pemuda yang hendak meminangnya, selalu saja ditolaknyanya. Malah ada juga yang dihinanya.

"Saya menikah dengan Uda? (panggilan kepada kakak laki-laki) Mengapa mudah sekali Uda mengatakan hal itu. Saya tidak ingin menikah jika Uda hanya punya sebuah pondok. Saya tidak perlu bersuami kalau hanya akan tinggal di pondok juga. Sebaiknya Uda bekerja lebih rajin lagi."

"Buatkanlah saya rumah kayu bermotif ukiran itik pulang petang. Rumah itu harus lengkap dengan lumbung padi yang berisi penuh. Di samping rumah, buatlah juga kolam ikan, lengkap dengan isinya. Tidak hanya itu, sediakan juga paling kurang tiga puluh ekor ayam."

"Selain itu, sediakan juga ladang yang penuh dengan batang pepaya dan ubi. Kalau Uda belum sanggup memenuhi syarat itu, janganlah datang lagi ke sini. Apalagi sampai berniat meminang saya." Begitulah yang dikatakan Supiak Miali setiap ada orang yang berniat meminangnya.

Banyak pemuda yang putus asa ketika mempinang Supiak Miali. Akan tetapi, lain halnya dengan Rustian. Ia tidak pernah bosan-bosannya mendapatkan penolakan dari Supiak Miali.

"Sudahlah Buyung, cari saja yang lain. Supiak Miali itu tidak sepadan denganmu. Hadiah apalagi yang akan kau berikan kepada dia?"

"Saya akan membawakannya dua ekor ayam lagi," kata Rustian.

"Jadi, ternyata kamu yang menangkap ayam hutan di seberang sungai kemarin itu?"

"Iya, saya menangkap ayam hutan setiap hari agar dapat mempersunting Supiak Miali."

"Ayam yang kamu tangkap kemarin itu sekarang ada di mana?" tanya Sarudin heran.

"Sudah saya antarkan kepada Supiak Miali. Kalau syaratnya sudah cukup, baru saya boleh memintangnya. Supiak Miali sendiri yang akan memberi tahu kalau waktunya sudah datang."

"Entahlah Buyung. Kamu lebih *andia*, bodoh, daripada yang selama ini saya pikir."

"Bagaimana perasaanmu kalau ditolaknya lagi?" kening Sarudin semakin berkerut.

"Tidak apa-apa. Tidak saya pikirkan sama sekali."

"*Andia Ang* (kamu) Rustian," ujar Sarudin yang kesal mendengar jawaban Rustian.

Rustian berencana pergi ke rimba seberang sungai untuk meneroka. Di ladang itu nanti akan ditanaminya ubi dan pepaya. Kayu yang ditebang akan digunakannya untuk membuat rumah dan lumbung padi.

Pada suatu pagi, cahaya matahari masuk dari sela-sela dinding dangau Rustian. Ia sebenarnya sudah membuat rumah kayu yang bagus berukir itik pulang petang. Rumah itu persis serupa yang diinginkan Supiak Miali.

Di samping rumah dibuatnya dua buah kolam ikan. Kolam yang satu diisi ikan gabus. Kolam yang lain hanya untuk penampung air, tempat minum sapinya. Walaupun sudah punya rumah yang bagus, Rustian tetap tidur di pondoknya. Pondok itu penuh kenangan, buatan ayahnya dahulu.

"Oi Buyung, berhasil juga ladang yang kamu garap dulu ya," seorang ibu-ibu yang lewat di depan pondok menyapanya. Ketika itu Rustian sedang meniup-niup ubi bakarnya yang masih panas.

"Iya Bu, hasilnya akan saya berikan kepada si Supiak Miali," kata Rustian.

Rustian berbicara sambil mengunyah ubi. Ubi yang dikunyahnya terjatuh sebesar butiran padi ke dalam abu.

"Aduh, Buyung! Masih *andia* juga *Ang* ternyata."

Setelah semua syarat dipenuhi, Rustian akhirnya bisa mempersunting Supiak Miali. Mereka mengadakan pesta di rumah kayu berukir itik pulang petang yang dibuatnya. Banyak tamu yang datang ke perhelatan mereka. Tamu itu ada yang langsung makan, ada juga yang menonton randai dahulu.

"Rumahnya besar dan bagus ya?" terdengar tamu saling berbicara.

"Iya, tapi kasihan juga kita melihat Rustian, dia *andia*. Sebanyak itu gadis di kampung ini, mengapa harus dengan Supiak Miali."

Bunyi telempong sahut bersahut bahkan sampai larut malam. Banyak orang ingin melihat Rustian bersanding dengan Supiak Miali.

Seiring waktu berjalan, sikap Supiak Miali mulai berubah. Ia sudah memperlihatkan rasa tidak sukanya kepada Rustian. Ketika di rumah, ia selalu tak acuh kepada Rustian. Padahal, sejak pagi hingga sore, Rustian bekerja keras untuk memenuhi keperluannya. Rustian sama sekali tidak dihargainya.

Pagi hari sebelum berangkat ke ladang, Rustian tidak dibuatkan air minum. Rustian malah memasak nasi sendiri untuk dibawanya ke ladang. Padahal, Rustian tahu, saat itu istrinya hanya bermalas-malasan di rumah. Ia geram dan marah.

Seperti itulah perjalanan hidup Rustian dan Supiak Miali setiap harinya. Di saat Rustian bekerja di ladang, istrinya sibuk bermain ke rumah tetangga. Setelah kembali dari rumah tetangga, ia tidak langsung memasak. Supiak Miali langsung tidur di kamar.

Sudah tiga bulan berumah tangga, Rustian tidak pernah merasa bahagia. Perangai Supiak Miali semakin menjadi-jadi dan membuatnya sakit hati. Suatu kali, ketika pulang dari ladang, Rustian merasa sangat lapar. Di rumah ia tidak menemukan nasi atau lauk untuk dimakan.

Supiak Miali ternyata sedang bermain ke rumah tetangganya. Gelak tawanya bahkan terdengar sampai ke rumah. Begitu ia pulang dari rumah tetangganya, dia memarahi Rustian, mengapa tidak memasakkannya nasi.

Rustian merasa jengkel dan marah mendengar perkataan istrinya. Karena saking marahnya, Rustian lari ke rimba. Sudah dua hari tiga malam ia tidak pulang ke rumah. Selama di rimba, ia menebang batang kayu sebanyak-banyaknya.

"Uda... Uda...!" Rustian mendengar suara Supiak Miali dari kejauhan. Didengarnya suara itu baik-baik.

"Uda ... Pulanglah, Uda" suara itu kembali terdengar.

Tidak mungkin Supiak Miali mencari saya. Barangkali saya hanya salah pendengaran. Air mata bertambah deras mengalir di pipi Rustian. Kemudian,

diambilnya golok, ditebangnya batang mahoni besar di belakang pondok. Rustian berlari masuk ke dalam hutan.

"Uda ... pulanglah Uda...!" di sela isak tangisnya, terdengar lagi suara Supiak Miali memanggil dari jauh. Rustian melihat ke arah suara itu. Terlihat cahaya lampu remang-remang dari arah sungai.

Rustian ingin mengabaikan saja panggilan itu. Namun, terbayang olehnya deras dan dalamnya sungai itu. Ia takut Supiak Miali akan hanyut dibawa arus. Akhirnya, Rustian berlari juga ke arah sungai menyusul Supiak Miali.

Ketika keduanya bertemu, mereka sepakat untuk kembali ke rumah. Supiak Miali meminta maaf sambil menangis atas kesalahannya dahulu. Ia berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Rustian juga tidak sampai hati melihat istrinya seperti itu.

"Oi Rustian, mau ke mana?" Rustian mendengar ada suara yang memanggil dari kejauhan. Rustian berpaling mencari tahu siapa yang memanggilnya.

"Siapa itu?" Rustian menengok ke kiri dan kanan.

"Eh, ternyata kamu Sarudin. Kemarilah," Rustian tertawa sambil menghapus peluh di keningnya. Ia kemudian berjalan ke bawah batang kayu besar bersama Sarudin.

"Saya ingin berbicara, tetapi saya harap kamu jangan marah." Sarudin membuka pembicaraan sambil mengipas-ngipas badan di bawah batang kayu besar.

"Katakan sajalah, Din. Kamu kan sudah kenal siapa saya. Saya tidak akan marah." Rustian melihat ke arah Sarudin sambil mengunjurkan kakinya. Ia menantikan apa yang akan dikatakan Sarudin. Ternyata Sarudin ingin mengadakan kelakuan Supiak Miali.

"O, kalau itu saya sudah tahu. Istri saya sudah minta maaf," Rustian hanya tertawa mendengar apa yang dikatakan Sarudin.

Sarudin berusaha memberi tahu tabiat buruk Supiak Miali yang sebenarnya. Ia mengatakan kalau Supiak Miali suka berutang kepada orang kampung. Rustian tidak percaya karena mereka adalah orang kaya yang banyak harta. Akan tetapi, Sarudin memberikan cukup bukti. Ia bahkan mengatakan kolam dan kerbaunya sudah digadaikan oleh Supiak Miali.

Setelah mendapatkan cukup bukti, Rustian betul-betul kecewa atas kelakuan istrinya itu. Ia merasa patah hati untuk kedua kalinya. Supiak Miali

kembali membuatnya kecewa. Pikirannya begitu kusut. Ia pergi ke rimba dan bermenung sehari-hari.

Rustian tidak tahan lagi, lalu didatanginya dukun yang dapat membuatnya gila. Ia tidak ingin lagi menanggung penderitaan.

Akhirnya Rustian betul-betul menjadi gila. Orang kampung saling berlomba meneriakkan kata *andia* ke telinganya. Akan tetapi, Rustian tidak mengerti lagi apa yang dikatakan orang kampung kepadanya. Ia tidak tahu lagi arti kata *andia*.

Setiap hari ia pergi meneroka ke hutan di seberang sungai. Setiap hari ia menebang pepohonan. Lalu, dibangunnya banyak rumah kayu berukir itik pulang petang. Rumah-rumah itu lengkap dengan lumbung padinya. Selain itu, ada juga kolam dan kebun papaya.

Ketika dia meninggal, hasil buatanya sudah menjadi kampung. Kampung itu diberi nama "Andiang" yang berasal dari kata *andia* dan kata *ang*. Sampai saat ini, kampung itu masih berdiri kokoh di Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. ***

Diterjemahkan oleh Joni Syahputra



Sungai Ombilin dan Danau Singkarak

DI sebuah kampung di Sumatera Barat, hiduplah seorang bernama Pak Buyuang. Ia tinggal di gubuk pinggir laut dengan istri dan anaknya. Anaknya masih kecil dan namanya Indra. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka mengumpulkan hasil alam dari kebun. Selain itu, mereka juga menangkap ikan dari laut.

Setiap pagi mereka bertiga pergi ke hutan di Bukit Junjuang Siriah. Mereka mencari rotan dan damar untuk dijual ke pasar. Apabila musim ikan tiba, mereka semua pergi ke laut untuk menjala ikan.

Ketika telah berumur sepuluh tahun, Indra sering menolong kedua orang tuanya. Ia ikut ke kebun dan ke laut. Senang benar rasanya punya anak yang penurut dan rajin seperti Indra. Namun, ada hal yang membuat orang tuanya risau: anak mereka sangat rakus. Sekali makan saja bisa menghabiskan nasi setengah cawan serta beberapa piring lauk.

Masa itu, datanglah musim paceklik. Hasil kebun dan laut sangat sulit didapat. Akibatnya Pak Buyuang harus pandai-pandai berhemat. Yang dimakan adalah apa yang ada. Kalau tidak ada nasi, mereka makan ubi atau talas.

Cukup lama musim paceklik melanda. Memperoleh makanan jadi tambah sulit. Hal ini membuat orang tua Indra seperti sepakat mementingkan diri sendiri ketimbang memikirkan anak. Putus asa hampir tiba pada suami istri itu. Timbul pula rasa malas mencari rotan dan ikan.

Telah beberapa hari ini, mereka semua hanya makan ubi bakar. Hal itu tidak mengenyangkan Indra. Suatu ketika, Indra menangis, meminta makan kepada orang tuanya.

"Pak, carikan aku makan, aku sangat lapar," keluh Indra.

"Woi, anak pemalas! Kalau kamu masih lapar, carilah sendiri makanan ke hutan dan laut!" kata bapaknya dengan keras.

"Pak! Anak kita masih kecil, tentu belum bisa mencari makan sendiri," ujar ibu Indra.

"Memang dia anak kecil, tetapi dia pula yang paling banyak makannya," bantah si Bapak.

Mendengar kata suaminya, si ibu terdiam. Ia lalu membujuk Indra supaya berangkat ke Bukit Junjuang Siriah. Tujuannya mencari semua yang dapat dimakan dari bukit itu. Indra yang penurut itu pun mengikuti perkataan ibunya. Sebelum pergi ke hutan, Indra terlebih dulu memberi makan ayam peliharaannya, si Taduang. Setiap kali Indra pulang si Taduang selalu menyambutnya dengan kokok yang merdu.

Menjelang siang, Indra pulang dari hutan tanpa membawa hasil. Keesokan harinya, si bapak memerintahkan Indra pergi ke laut memancing ikan. Kedua orang tua itu hanya tidur-tiduran di gubuk mereka. Kelihatannya, kedua orang tua Indra sangat putus asa menghadapi kesulitan hidup. Kejadian ini berlangsung selama sebulan, sehingga Indra merasa badannya sangat penat.

Suatu hari, sepulang melaut, Indra berkata kepada ayahnya, "Pak, badanku sangat lelah. Bolehkah aku beristirahat untuk beberapa hari?"

"Apa katamu? Dasar anak pemalas! Kau tidak boleh beristirahat. Besok harus tetap mencari ikan ke laut!" kata si bapak.

Karena takut membantah ayahnya, Indra tetap pergi ke laut mencari ikan. Diam-diam, ibu Indra juga mengikuti pergi ke laut. Namun, si ibu hanya menuju sebuah tanjung, agak jauh dari tempat Indra mencari ikan. Sementara itu si bapak lalu pergi ke hutan.

Menjelang siang, Pak Buyuang kembali dari hutan membawa seikat ijuk. Ketika sampai di rumah, ia melihat istrinya sedang membersihkan pensi.

"Sedang apa, Bu?" tanya Pak Buyuang kepada istrinya.

"Sedang membersihkan pensi, Pak. Ketika akan melaut tadi, banyak orang dari kampung sebelah mencari pensi. Akhirnya aku ikut mencari pensi dengan orang-orang itu," jawab si istri.

"Bagaimana cara memasaknya? Bukankah Ibu belum pernah memasak pensi sebelumnya?"

"Tenanglah, Pak! Kata orang kampung sebelah, pensi ini enak untuk digulai."

"Kalau begitu, bakal makan enak kita nanti siang," Pak Buyuang berkata sambil mengusap-usap perutnya yang berbunyi.

Sesudah membersihkan pensi, ibu Indra membuat bumbu dan memasak. Tak lama, aroma gulai pun tercium oleh Pak Buyuang.

"Aduh, harumnya. Istriku pintar sekali memasak," puji Pak Buyuang sambil mendekat ke istrinya yang sedang memasak di dapur. "Cukupkah untuk kita bertiga?"

"Tentu saja cukup, Pak."

"Ibu tidak lupa kalau Indra makannya banyak? Gulai ini tidak akan cukup untuk kita bertiga."

"Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan Pak?"

"Kita makan sembunyi-sembunyi saja, selagi Indra di laut."

"Tapi sebentar lagi ia akan pulang."

"Kalau Indra pulang, aku pasti tahu."

"Bagaimana Bapak bisa tahu?"

"Si Taduang tentu akan berkokok."

Ibu Indra mengangguk-angguk mendengar jawaban suaminya. Keduanya lalu mulai makan. Namun, baru tiga suap, si Taduang berkokok. Bergegas, suami-istri itu langsung mencuci tangan. Mereka membereskan makanan dan menyembunyikan sisanya di bawah tempat tidur.

Ketika Indra masuk ke gubuk, ia melihat orang tuanya duduk bersantai. Keduanya berlagak tenang, seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

"Woi Indra! Mana ikan yang kamu cari?" tanya si bapak.

"Maaf, Pak! Hari ini aku tidak mendapatkan seekor pun," jawab Indra dengan wajah kusut.

"Lalu, mengapa engkau pulang kalau belum mendapat ikan?"

"Maaf, Pak. Aku sangat lelah dan lapar" Wajah Indra memelas. "Adakah yang bisa kumakan? Sekadar pengganjal perut."

"Tidak! Hari ini tidak ada makanan untuk anak pemalas!"

"Tapi Pak, aku sangat lapar"

"Baiklah! Engkau boleh makan, tapi kau harus mencuci ijuk ini sampai bersih," kata ibu Indra sambil memberikan ijuk yang dibawa suaminya dari hutan.

Indra pun langsung pergi ke pantai mencuci ijuk. Setelah tubuh Indra tak lagi tampak, kedua orang tua itu kembali melanjutkan makan mereka.

"Waduh, walaupun Ibu baru sekali ini memasak gulai pensi, rasanya sangat enak," sanjung Pak Buyuang kepada istrinya.

Si istri tertawa mendengar sanjungan itu. Keduanya baru berhenti makan setelah perut mereka benar-benar penuh. Sesudah makan, ibu dan ayah Indra kembali menyembunyikan makanan yang tersisa ke bawah tempat tidur. Tidak lama setelah itu si Taduang terdengar berkokok, pertanda tuannya telah kembali. Ketika masuk ke dalam gubuk, Indra melihat kedua orang tuanya masih duduk bersantai.

"Bagaimana? Sudah bersihkan ijuk itu kamu cuci?" tanya si Ibu.

"Sudah, Mak," jawab Indra sambil meletakkan ijuk di hadapan ibunya.

"Ha! Mengapa ijuk ini berwarna hitam? Kau harus membasuhnya sampai putih!"

"Tapi Mak! Aku telah berusaha membasuhnya berkali-kali. Bahkan aku menggosoknya dengan pasir, tetapi warnanya tetap hitam."

"Ah, alasanmu saja! Cuci kembali ijuk ini ke laut!" kata si Bapak.

Dengan langkah yang telah sempoyongan, Indra kembali ke laut. Sesampainya di laut, ia terus berusaha membasuh dan menggosok ijuk itu berkali-kali. Namun, ijuk itu tetap saja berwarna hitam. Walau berkali-kali dicuci dan digosok, tidak sedikit pun ijuk itu berubah jadi putih.

Menjelang senja, Indra kembali ke gubuknya. Ketika masuk ke ruang tengah, ia tidak menemukan kedua orang tuanya. Lambat-lambat Indra melangkah menuju dapur. Alangkah terkejutnya ia ketika melihat kedua orang tuanya tidur lelap di sana. Di sekeliling mereka berserakan piring kotor.

Bakul nasi dan panci bekas gulai pensi juga ada. Hanya kuah dan sedikit pensi yang tersisa. Alangkah runtuh dunia dan sedihnya hati Indra. Sekarang ia sadar kalau orang tuanya telah menipu dan mendustainya. Namun, sebagai anak yang patuh, ia tidak mau marah kepada orang tuanya. Ia beranjak keluar dari gubuk sambil mengusap air mata yang menitik di pipi. Sesampai di luar gubuk, Indra memanggil ayam kesayangannya si Taduang. Ia duduk di atas batu samping gubuk sambil mengusap bulu ayamnya.

"Taduang! Rupanya Apak dan Amak telah menipuku. Untuk apa aku tinggal bersama orang tuaku di sini. Mereka tidak sayang lagi kepadaku," kata Indra kepada ayamnya.

Mendengar keluh kesah Indra, Taduang berkokok berkali-kali, pertanda ia mengerti perasaan tuannya. Si Taduang kemudian mengepak-ngepakkan sayap. Indra mengerti kalau ayam kesayangannya mengajak ia pergi meninggalkan kampung. Indra pun berpegangan pada kaki ayamnya. Tidak lama kemudian, si Taduang pun kembali mengepak-ngepakkan sayap terbang ke udara, sementara Indra tetap berpegangan pada kakinya. Ketika badan Indra terangkat, batu tempatnya duduk juga terangkat. Anehnya, makin tinggi si ayam terbang, batunya makin besar pula.

Akhirnya, si Taduang tidak lagi kuat membawa terbang Indra dengan batu yang terus bertambah besar. Melihat hal itu, Indra menyentak kakinya. Batu besar itu pun lepas menghunjam bumi dan menghantam bukit yang ada di sekitar laut. Hantaman itu membentuk sebuah lubang memanjang. Setelah itu, dengan cepatnya air mengalir ke arah lubang yang terus memanjang sehingga membentuk aliran sungai.

Konon, itulah asal mula Sungai Batang Ombilin, yang bermuara ke daerah Riau. Air laut pun ikut pula susut, makin lama makin susut, sehingga berubah

menjadi Danau Singkarak yang kini jadi kebanggaan masyarakat Solok. Sementara, Indra yang diterbangkan oleh Taduang, tidak diketahui keberadaannya—sampai sekarang.***

Diterjemahkan oleh Yollanda



Ikan Sakti Sungai Janiah

PADA zaman dahulu, di suatu jorong dekat Gunung Marapi, hiduplah seorang perempuan bernama Mak Gadih. Mak Gadih tinggal bersama dua orang anaknya, laki-laki dan perempuan. Mereka bernama Minas dan Sajidin. Ayah Minas dan Sajidin meninggal dunia ketika mereka masih bayi.

Sehari-hari Mak Gadih menjual sayur di pasar dekat rumahnya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya. Sejak sang suami meninggal, siang malam Mak Gadih yang bekerja mencari nafkah. Hal ini membentuk Minas dan Sajidin tumbuh menjadi anak yang keras kepala. Walaupun begitu, kasih sayang Mak Gadih kepada anaknya tidak berkurang.

Suatu hari, cuaca sedang bagus. Gunung Marapi tegak menantang, bunyi burung membuat tenang. Mak Gadih hari itu tidak pergi berjualan. Ia sedang memasak untuk makan tengah hari. Mak Gadih teringat kawan sesama berjualannya di pasar yang mengundangnya menghadiri pesta perkawinan.

Ia berniat untuk pergi ke sana bersama Minas dan Sajidin. Selesai memasak, ia memanggil Minas dan Sajidin yang sedang bermain. Ia meminta mereka mengganti baju karena akan pergi ke tempat perhelatan.

"Minas! Sajidin! Pergilah ganti baju, Nak. Pakailah baju bagus yang ada di lemari. Ayo pergi bersama Mak ke pesta."

"Iya, iya, Mak. benarkah kita akan pergi Mak?" tanya kedua anaknya dengan hati girang.

Belum sampai Mak Gadih menjawab, Minas dan Sajidin sudah berlari mengganti baju. Mereka memakai baju yang bagus, membuat senang mata yang memandang.

Mak Gadih beserta Minas dan Sajidin sampai di tempat perhelatan. Tirai tabir kuning emas membuat mempelai seperti raja di tengah balai. Minas dan Sajidin sangat senang melihat orang ramai dan makanan yang dihidangkan. Di sudut tempat acara, ada penampilan seni tradisional randai untuk menghibur tamu yang datang. Minas dan Sajidin ingin melihat acara itu dari dekat. Minas meminta izin kepada ibunya.

"Mak, bolehkah Minas dan Sajidin pergi ke tempat pertunjukan randai itu?"

"Orang ramai di situ Nak, nanti susah Mak mencari. Bersenggol-senggolan dengan orang nanti," jawab Mak Gadih pelan, melarang anaknya pergi ke tempat randai.

"Kami berdiri saja di situ, Mak. Tidak akan pergi ke mana-mana." Minas merengek kepada ibunya sambil menunjuk tempat mereka akan berdiri.

Akhirnya Mak Gadih membolehkan. "Pergilah sebentar, Nak. Jangan pergi jauh-jauh, orang sangat ramai. Nanti susah Mak mencari," pesan Mak Gadih kepada Minas dan Sajidin.

Awalnya, mereka berdua menikmati penampilan randai yang sedang berlangsung. Tepuk tangan menambah ramai pertunjukan. Lama berjalan waktu, ganti berganti acara ditampilkan. Akhirnya tiba pula rasa bosan Minas dan Sajidin. Mereka berdua memutuskan untuk pergi berkeliling di sekitar tempat perhelatan.

Mereka lupa pada pesan ibu mereka untuk tidak pergi jauh-jauh. Saat berjalan ke samping tempat perhelatan, mereka melihat telaga yang airnya sangat jernih. Cuaca sedang panas garang, sinar matahari menembak kulit. Telaga bagai bercahaya, seolah mengimbau Minas dan Sajidin untuk mandi-mandi di telaga itu. Baru akan masuk ke telaga, terdengar suara bersorak melarang mereka.

"Oi Nak! Tidak usah bermain air di tengah hari! Nanti ada yang terganggu!" kata seorang bapak memperingatkan.

Minas dan Sajidin tidak memedulikan peringatan si Bapak. Mereka berdua membuka baju, melompat ke telaga. Tidak terasa matahari telah beranjak turun. Langit memerah memanggil pulang.

Acara perhelatan sudah hampir selesai. Mak Gadih teringat kepada Minas dan Sajidin. Diarahkannya perhatian ke tempat pertunjukan seni. Akan tetapi, Minas dan Sajidin tidak kelihatan. Hati yang semula tenang menjadi rusuh.

Mak Gadih melangkah mencari anaknya sambil bertanya-tanya kepada tamu undangan. "Uni, adakah Uni melihat dua anak kecil tadi? Perempuan dan laki-laki?"

"Maaf Uni, aku tidak melihatnya," jawab salah seorang tamu yang masih ada di tempat perhelatan.

Langit senja berganti malam. Hati Mak Gadih bertambah tidak tenang. Akhirnya Mak Gadih berbalik ke rumah, berharap anaknya telah pulang duluan. Sesampai di rumah, tidak ada seorang pun. Mak Gadih mulai menangis, menyesali hidupnya selama ini. Ia merasa kurang memberikan kasih sayang dan pengajaran kepada kedua anaknya. Kini anaknya hilang gara-gara kurang mengerti apa yang dikatakannya.

Hari telah larut malam, Minas dan Sajidin tidak juga pulang. Mak Gadih hanya bisa meratap. Anak yang disayangi tidak terlihat batang hidungnya. Karena lelah beriba hati, Mak Gadih akhirnya tertidur.

Dalam tidurnya, Mak Gadih bermimpi bertemu dengan seorang tua. Orang tua itu mengatakan bahwa kedua anaknya berada dalam telaga.

"Gadiah, anakmu ada dalam telaga yang terletak di samping tempat perhelatan. Anakmu telah mengotori rumahku. Telah aku coba melarang, tetapi anakmu tidak mau mendengar. Sekarang anakmu telah menjadi anakku. Kalau ingin bertemu dengan anakmu, pergilah ke telaga itu. Bawalah segenggam beras. Lemparkanlah beras itu ke dalam telaga supaya anakmu datang," kata si orang tua dalam mimpinya.

Keesokan pagi, begitu bangun dari tidur, Mak Gadih langsung melakukan apa yang disuruh. Ia bergegas menuju tempat perhelatan kemarin. Sekian lama berputar-putar mencari, akhirnya ia berjumpa telaga yang dimaksudkan dalam mimpinya. Sesampai di telaga, Mak Gadih langsung melemparkan beras yang ada dalam genggamannya. Tidak disangka-sangka, datanglah dua ekor ikan yang warnanya sangat cantik.

Mak Gadih meratap ketika melihat ikan itu mendekat. Ia masih tidak percaya kalau anaknya Minas dan Sajidin telah berubah jadi ikan.

"Apakah benar ini adalah diri kalian? Mak sayang kepada kalian, Nak. Mengapa tidak kalian turuti kata Mak?" Mak Gadih meratap di tepi telaga.

Nasi telah jadi bubur, yang telah terjadi tidak bisa diulang kembali. Mak Gadih terus meratap, menangis, sampai orang kampung mendengar suara ratapnya. Datanglah orang kampung beramai-ramai ke telaga dan bertanya.

"Apa yang terjadi Mak?! Mengapa engkau menangis?"

"Malang sekejap mata, anakku telah menjadi ikan" Terpatah-patah Mak Gadih berusaha menjelaskan apa yang terjadi pada dirinya.

Melihat Mak Gadih bersedih, orang kampung sepakat untuk tidak bertanya lebih jauh. Mereka memutuskan untuk menghibur Mak Gadih supaya hatinya jadi tenang.

Siang berganti malam, hari berganti tahun, zaman terus berubah. Kini, jorong tempat telaga itu berada, diberi nama Sungai Janiah. Kata *janiah* dalam bahasa setempat berarti 'jernih'. Ikan-ikan yang ada dalam telaga dipercayai masyarakat sekitar sebagai ikan sakti. Konon kata mereka, ikan yang ada dalam telaga tidak boleh diambil. Apabila diambil, akan ada musibah atau bencana yang melanda. ***

Diterjemahkan oleh Yollanda

CERITA DALAM BAHASA MINANGKABAU

DANAU KAMBA

SAMASO dulu, pado sabuah kampuang, iduiklah surang laki-laki banamo Niniak Gadang Bahan. Niniak Gadang Bahan mampunyai badan sangeklah gadang sarato mampunyai kapak nan sagadang niru nan baguno untuak manabang kayu. Biapun Niniak Gadang Bahan mampunyai badan nan gadang tapi Niniak Gadang Bahan makan hanyolah sakali saminggu sajo, namun baitu sakali makan Niniak Gadang Bahan bisa makan labiah dari sasukek bareh.

Niniak Gadang Bahan salalu pai ka rimbo guno manabang kayu untuak dijadikan papan jo tonggak. Sakali pai karimbo Niniak Gadang Bahan bisa bahari-hari di dalam rimbo sampai mandapek-an kayu nan cukuik untuak dibaok baliak.

Niniak Gadang Bahan nan disabuik urang salingka nagari mampunyai sifaik nan ramah, suko manolong urang-urang disalingka nagari. Katiko masyarakaik mambutuah-an kayu untuak mamacak, Niniak Gadang Bahan indaklah anggan mambari kayu nan dipunyo. Pado suatu maso, katiko itu Niniak sedang bajalan kapai manabang kayu karimbo basoboklah niniak jo urang gaek nan bajalan tatatiah-tatiah dek tanah nan dipijak bagoyang dek ulah langkah niniak nan gadang.

"Oi Anduang, ampunkan denai dek karano langkah denai nan gadang ko, tanah manjadi bagoyang sahinggo mambuek anduang bajalan tatatiah-tatiah, kok buliah denai tau apo tujuan anduang manuju karimbo?" kato Niniak Gadang Bahan sambia mamapah anduang bajalan.

"Ondeeh Nak, sungguah pun indak karano wa-ang denai tatatiah, namun dek karano badan nan lah tuo. Denai pai karimbo mencari kayu baka, untuak kayu pananak nasi," kato Anduang.

"Baitu ruponyo mukasuik Anduang karimbo, bialah denai tolong cari-an kayu ka dalam rimbo untuak mamasakan, pulang sajolah anduang ka rumah, bako den anta kayu ka rumah," kato Niniak Gadang Bahan.

Sasudah bajalan babarapo langkah, Niniak Gadang Bahan di imbau dek Anduang.

"Oi anak elok-eloklah wa-ang pai ka rimbo, karano babarapo hari ko denai tadanga suaro karuah nan sangeklah gadang dari dalam rimbo, jikok lah dapek kayu di rimbo capek sajolah wa-ang baliak," kato Anduang jo muko cameh.

"Jadiah Anduang, denai elok-elok dijalan, tarimo kasi Anduang alah maingekan denai," kato Niniak Gadang Bahan sambia baranjak dari tampek tagak.

Sasudah sampai di rimbo Niniak Gadang Bahan mencari kayu nan banyak untuak dibaok pulang, sasudah Niniak Gadang Bahan salasai mencari kayu, di caritokan pado maso itu, di jalan ka pulang batamulah Niniak Gadang Bahan jo ula nago gadang nan mambuek jalan Niniak ta-ambek. Kamudian Niniak Gadang Bahan pun mancubo mausia ula nago tasabuik.

"Ado apo garangan Tuan disiko ma-ambek jalan denai nan kalalu?" kato Niniak Gadang Bahan.

"Apolah andia tuan disiko pandai mausia denai nan lalok!" kato ula nago.

"Dek badan Tuan nan sagadang gaban ta-ambek denai nan ka lalu, baranjaklah tuan dari tampek ko, denai nio kabaliak!" kato Niniak Gadang Bahan.

"Eloklah tuan mangecek, denai nan punyo tampek ko, kok tuan maraso ta-ambek carilah jalan nan lain, denai indak ka-baranjak!" bakato ula nago sarato manggarutu.

"Sadonyo jalanlah tatutuik dek badan tuan, kamano denai nak mencari jalan baliak, apo salahnyo luangkan saketek untuk denai lalu," kato Niniak Gadang Bahan.

"Ondehh Tuan Gadang Bahan... kok iyo Tuan santiang silek cubolah kapandaian tuan tu," kato ula nago.

"Baitu tuan mangecek, Tuan jua denai bali," kato Niniak Gadang Bahan.

Kamudian Niniak Gadang Bahan bacakak jo ula nago. Ula nago mangibeh-ngibehan ikuenyo untuak malambuik Niniak Gadang Bahan. Niniak Gadang Bahan indak amuah kalah. Babarapo kali inyo maayunan kampak ka kapalo ula nago nantun.

Sasudah lamo bacakak, akhianyo ula nago manyarah. Ayunan kampak nan sakali iko tapek di lihie ula nago sahinggo kapalonyo ampia putuih. Ula nago

indak badayo lai. Ninik Gadang Bahan lalu maangkek badan ula dan mancampakannyo ka dalam lambah.

Sasudah malawan ula nago Niniak Gadang Bahan pun bisa malalui jalan tasabuik, kamudian Niniak Gadang Bahan manamui Anduang nan basobok sabalum pai ka rimbo tadi untuk ma-anta kayu baka nanlah dibaok dari rimbo.

"Anduang... Anduang.. denai alah tibo mambaok kayu baka. Tapi ado saketek kajadian tadi dijalan ka baliak denai dihadang ula nago gadang nan badannyo ma-ambek denai lalu," kato Niniak Gadang Bahan.

"Batua apo nan den camehkan tadi," kato Anduang.

"Iyo Anduang, tapi alhamdulillah denai bisa mambunuah ula nago tu, tapi saeloknyo indak usahlah dulu masyarakaik ka lambah dakek rimbo, karano bangkai ula nago denai campak-an ka situ," kato Niniak Gadang Bahan.

"Iyo Nak, mari kito kabakan ka masyarakaik untuak bahati-hati sarato indak mandakek ka lambah dulu," kato Anduang.

Sasudah kajadian tasabuik balalu, pado suatu hari katiko Niniak Gadang Bahan mandatangi lambah tampek ula nago gadang di campak-an, Niniak Gadang Bahan pun takajuik karano maliek si ula nago nan bacampak-an babarapo wakatu nan lalu masih mangaluakan darah. Malah kini badannyo malingka mambuek duo lingkaran. Darahnyo mangalia sampai ka suatu kampuang, kini kampuang tu dinamoan Aie Sirah, karano aie nyo nan sirah dek darah nago itu.

Pado wakatu itu ula nago alah manyarah. Inyo bakato ka Ninik Gadang Bahan.

"Oi tuan, denai mangaku kalah, tapi ciek pinto denai nan kabalaku salamonyo, denai mamintak tumba tiok taunnyo namun indak dari katurunan Tuan," kato ula nago.

"Baitu pinto Tuan jadilah denai kabuakan," kato Niniak Gadang Bahan.

Lamo lambek, badan nago tu tatimbun tanah. Lingkaran badannyo mambantuak duo buah cakungan. Cakungan itu dialiri aie dan manjadi duo buah danau, yaitu Danau Kamba (Danau di Ateh dan Danau di Bawah).

Sadangkan lambah tampek ula dicampak-an dinamoan Lambah Gumanti atau lambah nago nan mati.

Sampai kini orang salingka danau picayo, kalau ado urang nan karam di danau, itu karano manjadi tumba kasapakatan Niniak Gadang Bahan jo ula nago tu.

Malah ado juo muncul bau amih dari dalam danau. Urang yakin itu adalah bau dari ula nago nan masih iduik tu.***

Diceritakan kembali oleh Sylvia Yunita

SARILAMAK

AMBUN pagi manyusuik, matohari barangsua tagak di ateh kapalo. Manyilau di antaro duo barih Bukik Koto nan di tengahnyo tabantang pasawahan, banamo Sawah Loweh. Lah cando lapiak ndak basuduik, ndak pulo batapian umpamo dicaliak dari labuah. Tampek bungo-bungo kapuak kambang, ditabangkan angin ka tujuannyo ruruah. Kudian indak jauh dari sinan, nampaklah sabuah dangau ketek nan talatak di ujuang kampuang. Tampek tingganyo anak sarato induak nan banamo Amat jo si Nur. Caritonyo, sasudah Badu, apaknyo Rahmat tu maningga dek sakik parah babarapo tahun nan lalu. Dirasoan juolah apo nan namonyo parasaan dalam hiduik. Mako untuak mancukuik-i kabutuhan tu, ka alamlah kini banyak bagantuang.

"Yuang! Ohh, Yuang!" Si Nur maimbau anaknyo, si Amat dari laman dangau.

"Iyo, Nduak! Apo tu?" jawek Amat sambia malangkah ka tampek induaknyo.

"Patang sapulang ma-ambiak pucuak pakih, Induak lalu ka dokek Sawah Loweh tan ha. Sobok dek Induak, kironyo lah banyak tolua cipuk ko kini kek tapi sawah tu, Yuang Cubolah bisuak ang caliak ka sinan, mano tau banyak cipuk nan bisa dikumpulan!".

"Jadih, kok iyo mode tu, bisuak Yuang cubo caliak ka situ, Nduak. Kok banyak, Yuang kumpulan langsung cipuk tu." Si Amat maiyokan apo nan dikatokan induaknyo tadi.

"Jan Yuang lupu dih!" sahuik si Nur baliak sambia barangsua naiak ka dangau.

"Dih Nduak!"

Minggu bisuak nan dinantian tu pun akhianyو tibo. Siangnyو, pailah si Amat surang diri ka Sawah Loweh, tompek nan dikatokan induaknyو banyak toluo cipuk di situ. Sambia bajalan kek tengah pematang sawah, takana dek nyo wakatu mangumpuan cipuk ko dulu. Rasonyو alah lamo indak. Sabab samanjak barapo bulan nan lalu, sawah-sawah di siko banyak nan kariang dan cipuk ko banyak pulo nan ikuik mati. Sedangkan sisonyو nan masih hiduik, manyuruak ka dalam tanah nan dulunyو masih lunau-lunau sawah. Tapi dek kini kato induaknyو banyak tasobok toluo-tolua cipuk di sawah tu, tandonyو ndak lamo lai musim hujan ka tibo. Aratinyو sawah-sawah nan salamo ko tabangkalai, kariang karontang indak baraiia, akhianyو pun dapek diolah sacapeknyو untuak batanam padi.

Tibo di tampek nan dirasonyو ado banyak cipuk, disibak-annyو lah dek si Amat ko rumpuik-rumpuik tapiian pematang sawah tu dari ujuang ka ujuang. Hinggo dek talampau samangaiannyو, banda-banda sawah nan cako tampak indak baraiia, jadi balunau dek talunyah jo kakinyو yang malangkah. Sayangnyو katiko hampia taputa-an bara petak sawah, kironyو alun banyak juo takumpua cipuk tadi. Jikok biasonyو dulu si Amat dapek mangumpuan limo sampai anam tekong dalam sahari, kini dari siang cako sampai sore alun juo panuah ciek tekong ko dek cipuk lai. Tapi si Amat tatap masih taruih bajalan, sampai soboklah dek nyo sabuah lubang gadang. Gadangnyو, segadang pangka langan urang gadang di dakek pintu masuak aia sawah tu. Di sakaliliangnyو juo banyak baserak cangkang cipuk nan lah hancua.

Awalnyو si Amat pikia bahwasonyو lubang gadang tu lubang aia biaso. Tapi tibo-tibo inyو tasentak dek ado kapalo binatang nan mancogok dari dalam lubang tu. Kapalo binatang nan inyو alun tau sabananyو apo itu. Mungkin iko kapalo ikan nan takuruang di dalam lubang dek sawah kini ndak baraiia. Maraso yakin, dicubonyolah mamancang binatang tu kalua jo caro manggesek-gesekan rantiang kayu ketek ka dalamnyو. Bia nyo sangko dek binatang tu ado binatang lain nan bisa nyo tangkok. Ruponyو iyo. Lambek-laun kapalo binatang nan nyo sangko ikan gadang dek si Amat cako tu akhianyو kalua. Pas nio ditangkok jo tangan kironyو ndak tapacik-an dek si Amat karano sangaik licinnyو.

Ndak ka-abihan aka, diambiaknyolah cangkua nan talatak di parak urang nan ndak jauh dari sawah tu. Dicangkuanyolah lubang di pematang sawah tu. Sakali cangkua ndak sobok. Duo kali ndak lo. Sampai kali katigo nan labiah dalam dari sabalunnyو, barulah binatang ko nampak baliak kapalonyو. Wajah binatang ko ndak jauh beda rauiknyو jo si Amat katiko dicaliak. Bantuaknyو samo-samo taparangah, nan binatang ko takajuik dek ado nan nio manangkoknyو. Si Amat ko bantuaknyو mangkaruik lo kaniangnyو mancaliak

kapalo binatang tu. Kironyo indak ikan do, pas dicaliaknyo elok-elok ruponyo boluk godang bawarna abu-abu tanah. Ndak jauh beda jo warna boluk sawah biasa, tapi kali iko ukurannyo agak godang sarato ado iduang jo talingonyo. Bantuak ndak maraso paduli nyo baok se lah boluk ko pulang ka dangau induaknyo.

Sabab dek alah lameh karano indak ado banyak mandapek an cipuk. Nan kini boluk pun jadi, apolai godang dan panjangnyo hampia salangan urang godang, pikianyo sambia galak-galak serengeh lapeh.

"Lai banyak, Yuang? Kok banyak bisa lo kito jua saketek, ha. Kok ndak yo untuak makan sajo kan lah bisa tu. Kito buek gulai cipuk lai Yuang, lah lamo lo indak kan," kato induaknyo sambia mamelok-an saruang jo tangkuluak nan taraso miriang di kapalonyo.

"Haha ... ndak ba-apo do Nduak," Amat galak manyerengeh. "Induak bukak se lah dulu. Cubo caliak apo nan Yuang dapek-an cako. Iko labiah lo dari cipuk lai ko mah, Nduak." Si Amat duduak sambia masih menyerengeh ketek.

"Ondeh, Yuang. Apo nan ang baok ka dangau ko, Yuang? Ado-ado se karajo ang. Lain disuruah lain pulo ang tangkok! Caliaklah bantuak kapalonyo lah hampia saroman lo jo muko urang. Baiduang, batalingo," sambia mancaliak apo yang dibaok dalam karanjang si Amat. Induaknyo juo manjarak dari karanjang cako dek takajuik.

"Boluk ko nyo, Nduak. Kato urang lamak dagiangnyo. Kok ndak dapek dibuek gulai cipuk, boluk ko kan dapek juo kito gulai jo pucuk pakih tu, Nduak. Iko boluk pasti banyak dagiangnyo sabab agak labiah gadang dari nan biasonyo. Rasonyo pasti lamak juo, tu," kecek Amat ka induaknyo sambia tatap manyerengeh-nyerengeh.

"Ndak dek den makan-makan iko, do. Ang caliaklah bantuaknyo, lah soroman ula bakapalo urang. Ntah iyo boluk ko ntah indak. Mancaliaknyo se lah hampia muntah den, Yuang." Si Nur mamacik paruiknyo babarapo kali sambia manutuik muncuangnyo jo tangkuluak nan miriang cako.

"Yuang yo taragak juo makan boluk ko Nduak, ha. Salamo ko Yuang alun ado juo makan Boluk lai. Cipuk ka cipuk. Nan kontuk lah baun cipuk. Kok iyo Nduak ndak nio mamasaknyo, bialah Yuang cari urang lain nan nio mamasakannyo untuak Yuang surang," kato si Amat sambia tagak dari duduaknyo dan langsung pai ka belakang ndak ado sareng.

Malam harinyo sasudah basilang pandapek cako siang samo induaknyo, si Amat tibo-tibo bamimpi sobok jo amak-amak nan sedang manganduang. Antah di mano tampeknyo, ndak jaleh bana lo do. Nan ado dalam mimpi, inyo hanyo mancaliak amak-amak tu sedang manahan sakik dan baharok bana dapek melahiakan anaknyo murah sajo. Kudian tibo-tibo katiko inyo sedang sungguah

mamparation, amak-amak cako langsung mamanggia namonyo. "Mat, oh Mat, tunggu lah sabanta lai dih. Biakanlah adiak ang ko lahia dan baramal di dunia ko dunia dulu." Mandapek pasan amak-amak dalam mimpi nyo tu mambueknyo tasentak dari kasua dipannyo. Muko si Amat langsung bakaringek, balabiah-labiah bacucuran dari kaniangnyo pado malam tu. Tapi dek si Amat ko urangnyo ndak namuah paduli jo hal-hal mode tu, dipadiakannyo dan ndak dianggapnyo bana jadi masalah gadang mimpi nan tu. Malah nyo labiah mamilih manyambuung laloknyo baliak.

Pagi hari barulah nyo caritoan mimpi cako malam ka amaknyo jo satangah niaik, antaro nio jo indak. Tapi dek lah talongsong bacarito, induaknyo nan mandanga-an langsung mukonyo barubah cameh. Tapikia dek si Nur kalau mimpi tu ado kaitannyo samo boluk nan ditangkok dek si Amat patang siang. Takuik tajadi hal-hal lain saroman tu, si Nur langsung manyuruah Amat mambuung boluk nan nyo tangkok tu jauh-jauh dari dangaunyo. Tapi nan si Amat tatap ndak yakin jo hal-hal mode itu. Si Amat maraso mimpi nan tajadi padonyo cako malam ndak ado hubungannyo jo boluk. Malahan inyo mimpi mode tu sacaro ndak sadar dek nyo talampau latiah.

"Ang buang lah lai, Yuang. Dari pado Induak ang nan ko yang manyampakan!"

"Indak, Nduak. Apo lo hubungannyo boluk jo mimpi wak tu? Itu mimpi sakileh nan ndak jaleh dari ma ujuang-pangkanyo. Itu tu dek Yuang talampau latiah na mencari cipuk yang Nduak suruah patang."

"Ang buang ndak? kalau ndak den ang dangakan di siko, siapa lai?"

"Bisa lo sampai mode tu nduak?"

"Kok ndak ang buang boluk tu, ang cuci baju ang kini surang. Ang masak untuak ang surang, lah?"

"Dihlah. dihlah mak kok yo mode tu kato amak, baa nyo awak lai, ha!" jawek si Amat.

"Yuang pai kalua santa lu dih," sambuang si Amat sambia maambiak boluk tu sambia kalua dari dangau.

Katiko bajalan mambuung boluk, hati si Amat sabananyo satangah-satangah untuak itu.

Tapi dek karno namonyo urang gaek nan pancameh dan ndak palamak paruik, tapaso lah harus dituruik-an kandaknyo tu. Sasudah jauh bajalan, singgahlah si Amat di sabuah lapau. Dari lapau ko, sabananyo alah dari cako lo Uwan nan punyo lapau mancaliak-an si Amat. Bisa dicaliak si Amat ko indak basamangaik bana hari tu. Mode baruak kahilangan pisang, pikia Uwan kadai.

"Apo nan baboak dalam keranjang tu, Mat?"

"Boluk, Uwan."

"Boluk? Sabananya tu Mat?"

"Iyo Uwan."

"Awak lah lamo mencari boluk ko Mat. Bara ka ang jua saikua boluk godang ko?"

"Ambiak se lah Uwan. Sabananya boluk ko kadibuang juo mah. Tapi wak ibo deknyo. Padohal wak taragak bana makan boluk ko, eh. Kato urang dek lamak, kan. Wak alun ado pulo makannyo lai sabalun ko, Wan."

"Serius tu, Mat? Kok mode tu kini yo den alun ado piti lai dek ang ko Mat, ha. Ang taulah lapau kini langang. Kok hasil kadai nan diarok-an ndak lo tatutuik dek nyo. Ditambah bini den sedang hamil tuo. Salamo bulan patang ko nyo lamah, ndak batanago. Tu babaok ka dukun baranak nan di kampuang sabalah. Keceknyo ubek nyo tu yo rajin makan boluk ko. Alah lamo den cari boluk dek ang, Mat. Tapi lah payah dek kini sawah banyak ndak baraia. Musim paneh."

"Kok yo mode tu caritonyo, ambiak sajolah dek Uwan ko untuak ubek urang rumah Uwan."

"Lai sabananya tu, Mat?"

"Iyo, Wan."

"Mokasih banyak dih Mat."

Sabulan kamudian bini Uwan malahiakan jo salamaik. Uwan nan salamo ko badatak taruih jantuangnyo tibo-tibo se manitiakan aia mato bahagianyo. Uwan kini lah manjadi sorang apak untuak anak partamonyo. Mako untuak mengucapkan raso syukur, Uwan mambuek sabuah acara makan-makan di rumahnyo, di ma kasado urang kampuang diundang. Indak katinggalan juo si Amat samo induaknyo. Tapi sayangnyo alun bara minggu ko ruponyo si Amat pai marantau sasudah induaknyo maningga dek sakik.

Kini acara sedang balangsuang dan di situ ado gulai boluk. Satiok kali disuok-an ka muluik talompek kato lamak dari muluik induak-induak jo apak-apak nan tibo. Dek nyo lamak, banyak dari urang tu nan mintak sairih taruih. "Sairiah lai, ha", "Lamak bana ko, ha," kato surang induak. Nan lain tibo pulo mamintang "Sairih lah, lamak", "Sairih, lamak." Tapi dek karano congok, mintak juo-mintang juo tu tadanga se 'Sarilamak'.***

Diceritakan kembali oleh Tegar Ryadi

ANDIANG

"PETOK. Petook. Petook..!" Lah mamakiak pulo ayam dari rimbo ketek di subarang batang aia. Tando si Rustian lah baulah pulo.

Tasabuik di suatu kampung maso da-ulu iduik surang anak bujang banamo si Rustian. Kotu itu zaman lun samaju nan nampak kini lai. Banyak urang nan tingga di dangau, rumah ciek-ciek ditomui maso itu baru. Tanah pun lun ado basurek-surek lai, sia nan mamangkua, itu nan bapunyo.

Rustian nan indak ba amak indak ba apak kanai hati ka gadih rancak banamo Supiak Miali. Supiak Miali sabana rancak bak cando bungo nan kambang satiok pagi. Rambuiknyo nan itam bakilek, panjang, basigo di tengah tu disalek-an ka baliak talingo, ndak dapek disanggua dek labeknyo. Iduang mancuang sarato lantiaknyo bulu mato jo sirahnyo bibia nan tatonggok di roman Supiak Miali nan lonjong nampak simparono dek kuliknyo nan putih barasiah.

Nampaknyo Supiak Miali tau pulo jo rancaknyo. Satiok ado anak bujang nan baniaik babini ka inyo ditulaknyo, ado pulo nan sampai dihino.

"Kito? Ba-a murah bana dek Uda mangecek-an kato 'Kito'? Ambo ndak nio balaki kalau nan ado dek Uda tu hanyo dangau. Disiko pun ambo tingga di dangau. Ambo ndak paralu balaki kalau hanyo mangaja dangau. Rancak Uda karajo dulu. Buek-an ambo rumah kayu ba-ukia itiak pulang patang, lumbuang padi nan panuah isinyo, tobek jo sagalo ikan di dalamnyo, ayam paliang kurang gak tigo pulua ikua, jawi, kembang, sarato parak nan panuah dek batang kalikih jo ubi. Kalau lun dapek dek Uda ma-agiah itu ka ambo usahlah datang-datang juo kamari. Apolai sampai baniaik babini ka ambo." Ba-itu lah kiro-kiro rundiang nan dikaluakan Supiak Miali satiok ado anak bujang nan maminangnyo. Sahinggo

banyak bujang nan putui oso katiko baliak maminang gadih rancak tu, ado pulo bujang nan takuik untuak sakada manyampaikan kasiahnya.

Lain carito jo si Rustian. Bujang nan ciek ko ndak kanyang-kanyang mandanga rundiang Supiak Miali nan sarupo itu.

"Alah tu Yuang. Cari sajo nan lain lai. Supiak Miali tu ndak ka tamakan bagai dek awak do. Apo nan ka ang baok ka rumahnyo lai?" Kawan saduduak Rustian bakato sambia manggawuik-gawuik lutuik.

"Den ka mambaok ayam duo ikua ka rumahnyo beko."

"Jadi Ang juo baru nan mancakau ayam rimbo di subarang batang aia tu patang yo?"

"Iyo. Bialah den kasinan tiok hari asa lai dapek Supiak Miali."

"Ayam nan dapek patang tu dima ang latak-an kini?" Kaniang Sarudin, kawan saduduak Rustian tu bakarui dek herannyo.

"Lah den latak-an di rumah Supiak Miali. Kalau lah cukuik bisuak baru babini den ka inyo. Nyo kalau lah cukuik suak diagiah tau nyo den dek Supiak Miali tu."

"Ntalah Yuuaang. Labiah andia Ang daripada nan den sangko salamo ko kironyo yo."

"Ba-a raso hati ang kalau dihononyo?" Kaniang Sarudin batambah karuik.

"Ndak ba-a do. Basipakak sajo den nyo."

"Andia Ang." Ndak ado kalimat nan lain daripada itu nan kalua dari muluik si Sarudin dek mandanga apo nan dijawek kawannyo, si Rustian.

Rustian barencana ka pai ka rimbo subarang batang aia untuak manaruko. Di sinan ka dibueknyo parak ubi jo kalikih. Kayu-kayunyo ka dipakai untuak mambangun rumah jo lumbuang padi.

Suatu pagi cayo matohari masuk ka dangau Rustian dari salo-salo dindiang dangau tadiah. Rustian sabananyo lah mambangun rumah kayu rancak ba-ukia pulo itiak pulang patang sarupo nan dimintak Supiak Miali da-ulu. Langkok pulo jo duo tobek. Nan ciek baisi ikan bakok. Nan ciek lai ndak ba-ikan karano itu gunonyo untuak tampek minum jawinyo. Tapi Rustian totap lalok di dangau karano dangau tu apaknyo nan mambuek samaso iduik.

"Oi Yuang. Ba-asia juo parak nan Ang buek da-ulu yo." Surang induak-induak nan bajalan di muko dangau Rustian manyapo anak bujang nan sedang mangango-ngango makan ubi angek tu.

"Lai Mak. Untuak si Supiak Miali dek ambo mah Mak." Si Rustian batambah tangango-ngango dek mangecek sambia makan ubi angek. Nampak bana ubi nan dikunyahnyo jatuh sagadang-gadang padi di ateh abu jo kayu itam jajak maunggun malam cako.

"Aaa yo lah Yuang. Iyo andia juo ang baru yo."

Indak lamo sudah itu baralek lah Rustian jo Supiak Miali di rumah kayu ba-ukia itiak pulang patang nan dibueknyo tu. Puntuang kayu jo kualo gadang sarato tungku-tungku nan patang dipakai urang kampuang untuak mambuek gulai kambing jo samba lain bagolek-an di kandang rumah. Urang nan tibo ado nan langsung naiak makan, ado pulo nan duduk di lua manengok randai nan sedang rami.

"Gadang rumah Rustian ko yo Ni."

"Iyo. Tapi ibo wak. Nyo andia. Sabanyak ko gadih nan lain manga nak jo iko bana?!"

Pado malam harinyo suaro talemping pacik lamak bana tadanga di talingo urang nan tibo sasudah manengok randai siang cako di laman rumah. Di pintu banyak anak-anak mancogok-an kapalonyo ka dalam nio manengok Supiak Miali nan sedang basandiang jo Rustian.

Wakatu nan bajalan tambah lamo tambah barubah sikap Supiak Miali. Inyo manampak an raso dak sukonyo ka Rustian. Di rumah Supiak Miali acuah sajo. Padahal sajak pagi sampai sanjo Rustian bakarajo untuak mamenuhi kabutuhan Supiak Miali. Rustian indak diharagoinyo samo sakali.

Pagi hari sabalun ka ladang, Rustian indak dibuek annoy aia minum. Rustian memasak nasi surang untuak baka salamo di ladang. Padahal Supiak Miali ado di rumah. Rustian berang malieknyo.

Bantuak itulah perjalanan iduik Rustian dan Supiak Miali satiok harinyo. Katiko Rustian di ladang, Supiak Miali sibuk batandang ka rumah sabalah. Baliak dari rumah sabalah, Supiak Miali langsung lalok di kamar.

Alah tigo bulan barumah tango, Rustian indak pernah maraso bahagia. Parangai Supiak Miali samakin manjadi-jadi, nan mambuek Rustian berang. Suatu kali, katiko pulang dari ladang, Rustian maraso sangek lapa. Di rumah indak ado nasi jo samba untuak dimakan.

Supiak Miali tanyato sedang batandang ka rumah sabalah. Galaknyo tadanga sampai ka rumah. Katiko baliak dari rumah sabalah, Supiak Miali berang ka Rustian, manga indak memasak nasi.

Karano sangek berang, Rustian pai ka rimbo. Alah tigo hari tigo malam inyo indak pulang. Salamo di rimbo, inyo manabang kayu sabanyak-banyaknyo.

"Udaaaa...Udaaaaaaaa...!" Rustian mandanga suaro Supiak Miali jauh di baliak galoknyo malam. Dek mandanga suaro bininyo tu Rustian baranti manangih. Didanganyo elok-elok.

"Udaaaa... Pulanglah Daaaa...!" Ndak lamo sudah itu tadanga dek Rustian suaro tu baliak.

"Ndak mungkin Miali nyari den do. Angan-angan hati den sajo tu nyo." Aia mato batambah dareh mailia di pipi Rustian. Diambiaknyo ladiang dek si Rustian, ditabehnyo batang mahoni gadang di balakangnyo sakuai tanago, sudah tu balarinyo masuk ka rimbo dalam.

"Udaaaaaa..... Pulanglah Daaaaa.....Udaaaaa...!" Di salo isaknyo Rustian tadanga lo suaro bininyo dari jauh baliak. Madok Rustian ka arah suaro tu, nampaklah dek inyo ramang-ramang cayo lampu dari tang aia.

Sampaik taniaik di hati si Rustian untuak balari tamba jauh ka dalam rimbo. Tapi dalam pado itu tabayang pulo dek Rustian batang aia nan dalamnyo sadalam kudo tagak. Inyo takuik Supiak Miali kok ilia samo jo aia nan ka baruah. Akianyo Rustian balari ka cayo lampu telong nan dibaok Supiak Miali.

Katiko kaduonyo lah sampai pulang pado malam tu Supiak Miali manangih-nangih mamintak mo-oh ka lakinyo. Bajanji indak ka ma-ulang lai. Si Rustian ndak sampai hati mandanga suaro bininyo lah parau dek manangih. Akianyo si Rustian mambari mo-oh Supiak Miali. Di salo tangihnyo si Supiak Miali mamaluak lakinyo nan lah da-ulu bamandi aia mato.

"Ooii Rustian! Kama Ang tu?" Rustian mandanga ado suaro ma-imbau dari jauh. Rustian bapaliang mencari urang nan ma-imbaunyo sahinggo paluah nan lah sajak cako mailia di kaniangnyo nan itam bapori gadang tu jatuh juo ka dalam muluiknyo dek mangango sambia manyipik-an kaduo matonyo.

"Sia tu?" Rustian manyaga ka sumbarang arah sambia mangateh-an tuduang tadiah nan tatonggok di kapalonyo.

"Eee. Ang kironyo Sarudin. Kamarilah." Rustian galak sambia ma-apuih palua di rambuiknyo.

Rustian bajalan ka bawah tang kayu gadang baduo jo Sarudin.

"Den nio mangecek. Tapi jan berang Ang ndak." Sarudin mambukak kato dek lah lamo pulo nyo duduak baduo jo Rustian sambia mangipeh-ngipeh badan di bawah tang kayu tu.

"Langsuang sajo lah Din. Kan lai tau Ang ba-a den nyo. ndak ado bagai den ka berang do." Rustian mancaliak ka Sarudin sambia ma-unjua-an kakinyo, mananti apo nan ka kalua dari muluik kawannyo tu.

Kironyo Sarudin nak ma-agiah tau parangai buruak si Supiak Miali ka Rustian.

"Oitu. Lah tau den mah. Bini den tu inyo lah mintak mo-oh ka den." Rustian hanyo galak tasengeng mandanga apo nan dikecek-an Sarudin.

Sarudin ba-usaho ma-agiah tau tabiaik Supiak Miali nan sabananya. Sarudin mangatoan kalau Supiak Miali suko bautang ka urang kampuang. Rustian indak pacayo karano inyo banyak pitih. Tapi Sarudin punyo bukti, bahkan kolam jo kabaunyo alah dijua Supiak Miali.

Sasudah dapek cukuik bukti, Rustian maraso patah hati untuak kaduo kalinyo. Supiak Miali mambueknyo kecewa baliak. Inyo pun pai ka rimbo dan bamanuang hari-hari.

Rustian indak tahan, inyo mencari dukun nan bisa mambueknyo manjadi gilo. Akiany Rustian manjadi sabana gilo. Urang kampuang ganti ateh nak ateh manuriak-an ka talingonyo, inyo andia. Namun ba-itu si Rustian ndak mangarati lai apo nan dituriak-an urang ka talingonyo tu. Tiok hari inyo pai manaruko ka rimbo gadang di subarang batang aia. Di sinan dibangunnyo rumah kayu ba-ukia itiak pulang patang banyak-banyak langkok jo lumbuang padinyo, lah sarupo jo kampuang ketek dek banyak batang kalikih jo batang ubi sarato jo tabek ikan bagai nan dibueknyo. Sahinggo katiko si Rustian lah mati, bokeh pabuatan tangannyo manjadi sabuah kampuang nan baru.

Kampuang tu di-agiah namo 'Andiang' nan aratinyo 'andia Ang' dek masyarakaik nan iduik pado maso itu. Sampai kini kampuang tu tagak kokoh di Kecamatan Suliki, Kabupaten Limo Puluah Kota, Sumatera Barat.***

Diceritakan kembali oleh Yelia Fitriani

ASA MULO SUNGAI OMBILIN JO DANAU SINGKARAK

PADO maso itu, di sabuah kampung di daerah Sumatera Barat, hiduiklah urang barumah tanggo nan banamo Pak Buyuang. Inyo tingga, di gubuk pinggia lawik sarato bini dan anaknya nan ketek, banamo si Indra. Untuak mamenuhi kabutuhan hiduik sehari-hari, Pak Buyuang jo bininyo mangumpulan hasil alam dari parak, sarato manangkok ikan di lawik. Satiok pagi kasadonyo pai ka hutan di bukik Junjuang Siriah untuak mencari manau, rotan jo dama untuak dijua ka pasa. Pobilo musim lauak tibo, kasadonyo pai ka lawik untuak manangkok lauak mamakai panciang, lukah, sarato jo jalo.

Katiko alah baumua sapuluah tahun, Indra acok manolong kaduo gaeknyo ka parak sarato jo ka lawik. Sanang bana rasonyo hati punyo anak nan saulah sarato rajin takah si Indra. Tapi ado hal yang mambuek gaek baduo ko risau ka si Indra, sabab anaknyo gadang salero atau cama. Sakali makan sajo bisa abih nasi satengah cambuang sarato jo samba babarapo piriang.

Maso itu pulo, musim lapa pun tibo. Hasil parak jo sarato hasil lawik sangaik sulik didapek-an. Karnonyo, Pak Buyuang bapandai-pandai manahan salero. Nan ka dimakan apo ado sajo lai. Kalau indak ado nasi, kasadonyo makan ubi ataupun taleh. Cukuik lamo musim lapa malando, akibeknyo sulik mandapek-an makan. Hal iko yang mambuek kaluonyo sipaik mamantiangan diri surang daripada mamikian anak. Putuih aso hampia tibo ka urang barumah tangga ko. Sahinggo timbua maleh untuak bakarajo mencari rotan ka parak sarato mencari ikan ka lawik.

Alah babarapo hari ko, kasadonyo hanyo makan ubi baka. Hal iko mambuek paruik si Indra indak kanyang. Suatu Katiko, Indra manangih, mamintak makanan ka gaeknyo.

"Apak, carian ambo makan, ambo sangaik-sangaik lapa, Pak," kaluah si Indra.

"Woi, anak pamaleh! Kalau ang lapa, carilah makan surang ka parak jo ka lawik disinan ha!" sahuik Apaknyo sambia mangareh.

"Pak! Anak kito masiah kaciak pak, tantu alum bisa nyo mencari makan surang lai," kato amak si Indra.

"Iyo nyo anak kaciak, tapi inyo pulo yang paliang banyak makan di siko," bantah apaknyo.

Mandanga kato-kato laki baliu, Amak pun diam. Inyo lalu mambujuak si Indra supayo barangkek ka Bukik Junjuang Siriah untuak mencari sagalo yang ado nan bisa dimakan dari parak yang ado di bukik. Indra nan panuruik pun, maiyoan kecek amaknyo. Sabalum pai ka parak, Indra talabiah dahulu magiah makan ayam paliharaannyo, nan diagiah namo si Taduang. Satiok kali Indra pulang dari parak, si Taduang manyambuik jo kukuakannyo nan indah.

Manjalang siang, Indra pulang dari parak tanpo ado apapun nan dibawoknyo. Bisuak harinyo, Apaknyo mamarintahan anak bujang nyo untuk pai ka lawik mamanciag lauak. Samantaro urang tuonyo hanyo lalok-laok di gubuak. Alah tampak, kaduanyo subana putuih aso manghadapi kasulitan hiduik. Kajadian ko balangsuang salamo sabulan, akibeknyo Indra maraso badannyo alah sangaik panek dan baniaik untuak baistirahat untuak babarapo hari.

Pado wakatu itu, sapulang dari lawik mencari lauak, Indra bakato pado apaknyo

"Apak! badan ambo sangaik latiah. Lai buliah ambo baistirahat untuk babarapo hari ka mungko Apak?" kato si Indra.

"Apo kecek Ang? Anak pamelah Ang! Ang indak buliah istirahat. Bisuak ang harus tataik mencari ikan ka lawik," kato si apak.

Dek karano takuik mambantah kecek apaknyo, bisuaknyo Indra pai ka lawik mencari ikan. Katiko Indra ka lawik, sacaro anak-anok amaknyo pai pulo ka lawik, tatapi manuju ka sabuah tanjuang, agak jauh dari si Indra mencari ikan. Samantaro apaknyo pai ka parak.

Manjalang siang, pak buyuang baliak dari parak mambawo saikek ijuak. Katiko sampai di rumah pulo inyo mancaliak bininyo sedang mambarasihhan pensi.

"Sadang manga?" tanyo Pak Buyuang ka bini liau.

"Sadang mambarasihhan pensi, Da!. Katiko ka mencari lauak di lawik tadi, banyak urang dari kampuang sabalah mencari pensi. Akhiany ambo ikuik pulo mencari pensi samo urang-urang tu," jawek bini liau.

"Baa caro mamasaknyo tu? Tapi adiak alun pernah mamasak pensi sabalumnyo?" tanyo apaknyo.

"Tanang se lah pak! Kato urang kampuang sabalah tu tadi, pensi ko lamak dibuekan jadi pangek," kato bini liau.

"Kok mode itu yo makan lamak wak siang kini mah," kato Pak Buyuang sambia manggusuak-gusuak paruiknyo nan lah babunyi-bunyi.

Sasudah pensi dibarasiahhan, bini Pak Buyuang pun mambuekan bumbu dan mamasaknyo. Tak lamo, aroma pangek pun tacium dek Pak Buyuang.

"Ondeh, harum nyo lai. Bini den santiang bana mamasak," puji Pak Buyuang sambia mandakek ka bini nyo nan sedang mamasak di dapua.

"Diak, lai cukuk untuk awak makan batigo ko Diak?" tanyo Pak Buyuang.

"Tantu lai nyo Da," jawek bininyo.

"Lai ndak lupu adiak kalau si Indra anak wak makannyo banyak? Pangek ko ndak ka cukuik untuaknyo makan surang ko do," kato Pak Buyuang.

"Kalau mode itu, aa yang wak pabuek lai da?" tanyo bininyo.

"Kalau gitu awak makan se anak-anok, salagi si Indra masih di lawik," saran Pak Buyuang.

"Tapi, subanta lai nyo pulang," kato bininyo.

"Kalau inyo pulang pasti uda tau bekomah," kato Pak Buyuang.

"Baa uda bisa tau inyo kalau ka pulang?" kato bininyo.

"Kalau si Taduang Bakukuak, itu tando si Indra alah pulang," jawek Pak Buyuang.

Bini Pak Buyuang manganguak-nganguak mandanga jawaban lakinyo. Kaduonyo manyungkahhan pangek tu baduo, tapi baru tigo kali suok, ayam si Indra bakukuak. Mandanga kukuak ayam itu, kaduo laki bini itu langsung mambasuah tangan, sarato maabehhan makanan dan manyuruaknyo di bawah tampek lalok.

Katiko Indra masuak ka gubuak. Inyo mancaliak kaduo gaeknyo tu sedang duduak basantai. Kaduonyo balagak tanang, saolah-olah indak ado apapun nan tajadi.

"Woi Indra! Maa lauak yang ang cari tu?" tanyo apaknyo.

"Mo-oh pak! Hari ko ambo indak ado dapek lauak do pak," jawek Indra jo wajah nan kusuik.

"Ba-a dek pulang ang, ang alun dapek lauak lai?" tanyo apaknyo.

"Mo-oh pak! Ambo sangaik latiah jo lapa," jawek si Indra.

"Apak, Amak! Lai ado nan bisa Indra makan. Sakadar mangganja paruik sajo," pinta si Indra ka kaduo gaeknyo.

„Indak! Hari iko ndak ado makanan untuak anak pamaleh," kato apaknyo.

"Tapi Pak, ambo lapa sangaik Pak," kato Indra sambia mamacik paruiknyo.

"Jadih! Ang buliah makan, tapi Ang harus mambasuah ijuak iko sampai barasiah," sahuik amaknyo sambia maagihan ijuak yang dibaok lakinyo dari parak.

Indra pun langsung pai ka lawik mambasuah ijuak tu, karano nio mandapekan makanan dari kaduo gaeknyo. Katiko Indra barangkek ka lawik, di situlah gaek baduo tu malanjuik-an makannyo baliak.

"Onde, walaupun adiak sakali ko mamasak pangek pensi, tapi rasonyo lamak bana," sanjuang Pak Buyuang ka bininyo.

Bininyo pun galak mandanga sanjuangan dari lakinyo. Sasudahnyo gaek tu malanjuikan makan pangek nyo. Gaek baduo itu pun baranti makan satalah paruiiknyo bana-bana panuah. Sasudah makan, amak jo apak Indra baliak kambali manyuruakkan makanan yang masih tasiso di bawah tampek lalok. Indak lamo siap tu, si Taduang tadanga bakukuak, patando tuannyo alah pulang dari lawik. Katiko masuak ka dalam gubuak, Indra maliek kaduo urang tuonyo masih duduak basantai.

"Baa? Lai barasiah ijuak tu wak Ang basuah?" tanyo amaknyo.

"Alah mak," jawek Indra sambia malatakan ijuak di mungko amaknyo.

"Hah! Baa dek hitam warannyo ko? Ang harus mambasuahnyo sampai bawarna putiah," kato amaknyo.

"Tapi, Mak! Ambo alah bausaho mambasuahnyo bakali-kali, bahkan ambo manggusuaknyo bacampua jo kasiak, tapi masih jo bawarna hitam," jawek si Indra.

"Ah, alasan ang sajo! Cuci baliak ijuak ko ka lawik!" kato apaknyo sambia mangareh.

Jo langkah nan lah oyong, Indra baliak ka lawik. Sampainyo di lawik, inyo taruih barusaho mambasuah jo manggusuak ijuak tu sampai bakali-kali, tapi tatek sajo bawarna hitam. Rponyo Indra nan masih anak-anak indak tau kalau ijuak itu dasarnya memang bawarna hitam. Walaupun bakali-kali dibasuah jo digusuak, tentu indak akan barubah manjadi warna putiah.

Manjalang sanjo, Indra baliak ka gubuaknyo. Katiko masuak ka ruang tengah gubuaknyo, inyo indak maliek lai kaduo urang tuonyo duduak-duduak. Lambek-lambek, Indra malangkah manuju ka dapua. Sabana takajuiiknyo Indra, katiko maliek kaduo gaeknyo sedang lalok lamak di ruang dapua. Di sakaliliang gaek Indra banyak baserak piriang kumuah, bakua nasi dan panci bakeh pangek pensi nan alah habih. Hanyo kuah sajo jo saketek dagiang pensi nan tasiso.

Alangkah runtuh dunia dan sadiahnyo si Indra mancaliak kasadonyo. Kini Indra sadar kalau urang tuonyo alah mangicuah sarato mandutoan Indra. Namun, sebagai anak nan patuah, inyo indak nio mareh ka urang tuo yang alah melahiaan dan marawat inyo. Inyo pun bajalan kalua dari gubuak sambia mambasuah ayia mato yang manitiak dari pipinyo. Katiko barado di lua gubuak, inyo langsung manangkok ayam kasayangnyo, si Taduang. Kamudian inyo

duduak di ateh batu di sampiang gubuaknyo, sambia manggusuak-gusuak bulu si Taduang.

"Taduang! Ruponyo apak jo amak den alah mangicuah den Taduang. Untuk aa den tingga samo gaek den di siko, gaek den indak sabana sayang ka den do Taduang," kato Indra ka ayamnyo.

Mandanga kaluah kesah si Indra, si Taduang bakukuak bakali-kali, patando inyo mangarati parasaan tuannyo. Si Taduang kamudian mangepak-kepakkan sayoknyo. Indra pun mangarati kalau ayam kesayangannyo akan mangajaknyo pai maninggaan kampuang tu. Indra pun bapacik pado kaki si Taduang. Indak lamo siap itu, si Taduang tabang ka udaro, samantaro Indra tatek bapacik pado kaki si Taduang. Katiko badan Indra taangkek, batu tampek Indra duduk itu pun taangkek pulo. Anehnyo samakin tinggi ayam sarato Indra tabang, batu semakin gadang pulo.

Akhianyo, si Taduang dak kuek maangkek si Indro jo batu nan samakin batambah gadang tu. Maliek itu, si Indria manyantakkan kakinyo. Batu gadang tu jatuah mahujam bumi dan maantanm bukik nan ado di sakitar lawik. Bakeh batu tu mambantuak sabuah lubang nan mamanjang. Sasudah tu, aie capek mangalie ka arah lubang nan taruih mamanjang tu, sahinggo tabantuak sabuah sungai.

Konon, itulah asa mulo Sungai Batang Ombilin, nan bamuaro ka daerah Riau. Aie lawik pun ikuik susuik pulo, makin lamo makin susuik, sahinggo barubah manjadio Danau Singkarak, nan kini jadi kebanggaan warga Solok. Samantaro itu, si Indra dan dibaok tabang dek si Taduang dak tau lai kabaradaannyo--sampai kini.***

Diceritakan kembali oleh Irza Cahaya

IKAN SATI SUNGAI JANIAH

PADO zaman dahulu di suatu Jorong nan talatak di kaki Gunung Marapi iduiklah surang amak banamo Mak Gadih. Mak Gadih tingga basamo duo anaknyo laki-laki jo padusi nan banamo Minas jo Sajidin. Ayah Minas jo Sajidin maningga dunia katiko inyo masih dalam baduangan. Sahari-hari Mak Gadih manggaleh sayua di sabuah pasa nan talatak indak jauh dari rumah untuak mamauhi kabutuahan iduik anak-anaknyo. Dari lahia ditingga ayah ka pusaro, siang malam amak mencari untuang, mambantuak Minas jo Sajidin tumbuah manjadi anak nan kareh kapalo. Walaupun baitu, kasiah sayang ka anaknyo indak kabakurang.

Suatu katiko, hari sedang rancak Gunung Marapi tagak manantang, bunyi buruang mambuek tanang. Mak Gadih nan di hari tu indak pai manggaleh, sedang mamasakan untuk ka makan tengah hari. Mak Gadih nan mamasakan di tapi pintu, takana jo kawan sapanggalehan di pasa nan maimbauan baralek ka rumahnyo. Inyo baniak untuak pai ka situ basamo Minas jo Sajidin.

Salasai mamasakan Mak Gadih maimbau Minas jo Sajidin nan sedang main di halaman rumah, untuk mamintaknyo mangganti baju nan agak kameh karano ka pai ka tampek acara baralek.

"Minas, Sajidin! pailah ganti baju Nak, pakai baju rancak nan ado di lemari, pai samo Amak ka tampek baralek."

"Iyo iyo Mak, iyo sabana pai wak Mak?" jawek kaduo anaknyo gadang hati.

Alun sampai Mak Gadih manjawab, Minas jo Sajidin langsung balari mangganti baju. Inyo mamakai baju nan rancak mambuek sanang mato mamandang.

Singkek carito, akhianyو tibo juo Mak Gadih samo Minas jo Sajidin di tampek acara baralek. Tirai tabia nan kuniang ameh mambuek anak daro jo marapulai bak rajo di tengah balai. Minas jo Sajidin sangaik sanang mancaliak urang rami jo banyak makanan nan dihidangan. Di suduik tampek acara adoh panampilan seni tradisional nan diadokan untuk mahibua tamu nan tibo, dek banyak urang di tampek acara panampilan seni tu, mambuek Minas jo Sajidin ingin pulo macaliak acara panampilan tu sacaro dakek. Inyo mamintak izin kapado amaknyo.

"Mak, lai buliah Minas jo Sajidin pai tampek urang barandai tu Mak?" tanyo Minas ka amaknyo.

"Urang rami situ Nak, beko payah amak mencari, Nak, tasingguang-singguang dek urang beko." jawek Mak Gadih lunak managahan anaknyo pai ka tampek urang barandai.

"Awak tagak se di situ nyo Mak, indak adoh pai kama-kama doh."

Minas marengok ka amaknyo sambia manunjuak-an dima inyo tagak. Akhianyو Mak Gadih mambuliahان Minas jo Sajidin pai ka tampek acara panampilan seni tradisional.

"Iyo pailah sabanta Nak, jan pai jauh-jauh bana urang rami Nak, payah amak mencari beko." Mak Gadih maizinan sambia bapasan ka Minas jo Sajidin.

Awalnya inyo baduo manikmati panampilan randai nan sedang balansuang, tapuak tangan maharagoi manambah rami acara nan sedang ditampil-an. Lamo bajalan waktu, ganti baganti acara nan ditampil-an, akhianyو tibo pulo raso bosan Minas jo Sajidin. Inyo baduo mamutuihan untuak pai bakaliliang di sakitar acara tampek baralek. Inyo lupu jo pasan amaknyo untuak indak pai jauh-jauh. Katiko bajalan ka sampiang tampek acara baralek, inyo baduo mancaliak sabuah talago nan aianyو sangaik janiah. Hari waktu tu nan sedang angek garang, angek matohari manembak kuliak. Talago cando bacahayo maimbau Minas jo Sajidin untuk mandi-mandi di talago tu. Baru ka masuak ka dalam aia, tibo apak-apak dari arah balakang manyorak-an Sajidin untuak indak usah bamain aia.

"Oii Nak, usah main aia di tengah hari. tagaduah jaga urang beko," kecek apak tu sambia mancaliak ka Sajidin.

Minas jo Sajidin indak mandangaan apo nan dikecek-an apak tu. Indak manunggu lamo inyo baduo langsung mambukak baju malompek ka dalam talago. Dek kaseroan manikmati sajuaknyو aia talago, indak taraso kironyو matohari alah baranjak turun. Sirah langik alah maimbau pulang.

Samantaro, acara baralek ampiang salasai. Mak Gadih takana samo Minas jo Sajidin nan pai dari tadi indak juo kunjuang babaliak. Mak Gadih mamparatian ka acara panampilan seni dari jauh, kironyو Minas samo Sajidin indak adoh di

tampek nan inyo tunjuak-an ka amaknyo. Hati nan samulo tanang manjadi rusuah. Mak Gadih barusaho mencari anaknyo sambia batanyo-tanyo kapado tamu undangan nan masih ado.

"Ni, tanyo ambo ciek, Ni. Adoh nampak anak ketek baduo tadi, Ni? Padusi jo laki-laki, Ni?"

"Maaf Ni, indak adoh nampak dek Ambo do Ni," jawek salah satu tamu nan masih ado di tampek barelek.

Langik sanjo baganti malam, hati Mak Gadih batambah indak tanang. Akhianyo Mak Gadih babaliak ka rumah baharok anaknyo alah pulang duluan. Sasampainyo di rumah, kironyo di rumah indak baurang. Mak Gadiah mulai manangiah manyasali iduiknyo salamo ko, karano maraso samanjak ayah si Minas jo Sajidin maningga, inyo kurang maagiah kasiah sayang dan pangajaran kapado kaduo anaknyo. Sahinggo kini anaknyo hilang dek gara-gara kurang mangarati apo nan dikecekannyo. Hari alah laruik malam, Minas jo Sajidin alun juo babaliak pulang. Mak Gadih hanyo bisa maratok, Anak nan disayangi indak basobok batang iduangnyo. Dek litak baibo hati, Mak Gadih akhianyo takalok. Di dalam laloknyo, inyo bamimpi batamu samo Inyiak. Inyiak tu mangecek-an ka Mak Gadih, kalau kaduo anaknyo barado di dalam talago.

"Gadiah, anak kau adoh di dalam talago nan talatak di sampiang tampek acara baralek. Anak Kau alah mangumuahan rumah ambo. Alah ambo cubo managahan, tapi anak kau indak namuah mandanga. Kini anak Kau alah manjadi anak ambo. Kalau kau ingin batamu samo anak kau, pai ka kolam tu baik bareh saganggam. Lompek-an bareh tu ka dalam kolam supaya anak kau tibo." kato Inyiak tu dalam mimpinyo.

Bisuak paginyo, katiko jago lalok. Mak Gadih langsung malakukan apo yang datang dalam mimpinyo. Inyo bagageh manuju tampek baralek ka patang. Sakian lamo baputa-puta mencari, akhianyo basobok talago nan dimakasuik Inyiak nan datang dalam mimpinyo. Sampainyo di talago tu, Mak Gadih langsung malompek-an bareh nan adoh di ganggamannyo. Indak disangko-sangko kironyo tibo duo ikua Ikan nan warnanyo sangaik rancak. Mak Gadih maratok katiko mancaliak ikan tu mandakek, inyo masih indak pacayo kalau anaknyo Minas jo Sajidin alah manjadi Ikan.

"Nak, iyo subana kalian ko Nak? sayang amak ka kalian Nak. Baa kok ndak baturuikan kecek Amak Nak," Mak Gadih maratok di tapi talago.

Nasi alah manjadi bubua, nan alah tajadi indak bisa diulang sarupo mode itu baliak. Mak Gadih taruih maratok sampai urang kampuang mandanga ado urang nan manangiah di dakek talago. Mambuek urang kampuang panasaran, tibolah barami-rami urang ka talago tu sarato batanyo apo nan tajadi pado

Mak Gadih. Tapatah-patah Mak Gadiah barusaho manjalehan apo nan tajadi jo dirinyo.

"Apo nan tajadi Mak? baa kok manangiah Amak?" tanyo salah surang nan tibo.

"Malang saki jok mato, anak Ambo alah manjadi ikan," Mak Gadih barusaho untuak manjalehan apo nan tajadi.

Mancaliak Mak Gadih nan sedang tarumuak bana, urang kampuang sapakaik untuak indak batanyo labiah jauh. Inyo mamutuihan untuak mahibua Mak Gadih supaya hatinyo jadi tanang.

Siang baganti malam, hari baganti tahun, zaman samakin barubah. Kini jorong di tampek talago tu barado diagiah namo Sungai Janiah. Ikan-ikan nan ado di dalam talago dipacayoi masyarakaik sakitar sabagai ikan sati. Konon katonyo, ikan nan ado di dalam talago indak buliah di ambiak. Apobilo di ambiak, akan timbua musibah atau bancano nan ka malando.***

Diceritakan kembali oleh Rido Ilham

BIODATA PENYUSUN



Joni Syahputra lahir di Solok, Sumatera Barat. Ia sudah menulis cerpen semenjak dari bangku SMA. Cerpennya *Ayat Keempat* masuk dalam Cerpen Pilihan Kompas. Selain menulis cerpen ia juga menulis novel. Kini ia mencoba menyusuri "dunia lain", yaitu menulis cerita anak. Sehari-hari ia bekerja di Balai Bahasa Provinsi Sumbar.



Yollanda lahir di Padang, Sumatera Barat. Telah menyunting dan menerjemahkan buku sejak tahun 2016. Aktif sebagai ahli bahasa dan penerjemah di tempat bertugas, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat, sampai sekarang.

BIODATA PENYUNTING

Wahyudi lahir di Padang, Sumatera Barat. Ia sudah menjadi penyuluh bahasa sejak tahun 2009. Selain menyuluh, ia juga aktif menyunting berbagai naskah di tempat ia bertugas, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat sampai sekarang.



DANAU KEMBAR DAN CERITA LAINNYA

Buku cerita *Danau Kembar dan Cerita Lainnya* ini memuat terjemahan lima cerita daerah Minangkabau. Kelima cerita tersebut yaitu, *Danau Kembar*, *Sarilamak*, *Andiang*, *Sungai Ombilin* dan *Danau Singkarak*, dan *Ikan Sakti Sungai Janiah*.

Buku cerita ini akan menjadi bahan bacaan literasi bagi anak usia 10–12 tahun atau kelompok pembaca sejenisnya (C). Melalui buku ini diharapkan cerita-cerita daerah Minangkabau yang sarat dengan nilai-nilai moral akan dapat dinikmati oleh siswa SD dari seluruh wilayah Nusantara.



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
TAHUN 2022

ISSN 978-623-9825-4-3



9 786239 922542